

**PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO
DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT
(Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan
Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh:

ANGGUN DWI OKTAVIA

NIM. 15.21.21.045

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA**

2020

**PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO
DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT
(Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan
Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)**

Skripsi
Diajukan Kepada
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum

Disusun Oleh:

Anggun Dwi Oktavia
NIM. 15.21.21.045

Surakarta, 21 Mei 2020

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Muh. Nashiruddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19771202 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Dwi Oktavia

NIM : 15.21.21.045

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”**.

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 Mei 2020

Penyusun



Anggun Dwi Oktavia

152121045

Dr. Muh. Nashiruddin, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Anggun Dwi Oktavia

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Anggun Dwi Oktavia, NIM. 15.21.21.045 yang berjudul : **“PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”**

Sudah dapat dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Keluarga.

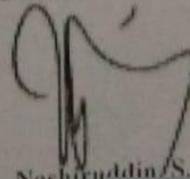
Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 21 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Muh. Nashiruddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19771202

Scanned by TapScanner

PENGESAHAN

**PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO
DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT
(Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan
Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)**

Disusun Oleh:

Anggun Dwi Oktavia
NIM. 15.21.21.045

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqasyah
Pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2020 / 9 Dzulqaidah 1441 H
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Hukum (Di Bidang Hukum Keluarga)

Penguji I


(Drs. Abdul Aziz, M.Ag.)
NIP. 19680405 199403 1 004

Penguji II

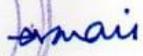

(S. M. Ag.)
NIP. 19760120 200003 1 001

Penguji III

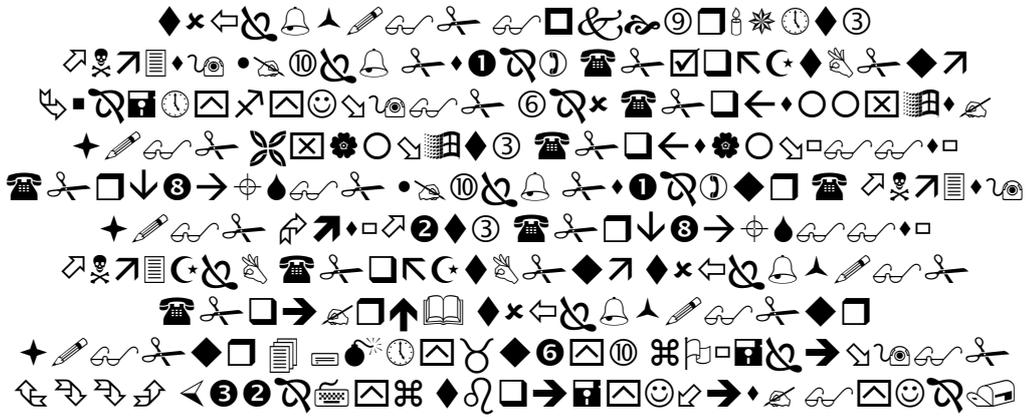

(Lisma, S.H., M.H.)
NIP. 19910922 201801 2 002



Dekan Fakultas Syariah


Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A.
NIP. 19750409 199903 1 00

MOTTO



Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Qs. Al-Mujadilah (58) : 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah membekali ilmu-ilmu melalui dosen-dosen IAIN Surakarta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya ini kepada mereka yang telah setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta: Bapak Sugiyono dan Ibu Dwi Purwanti yang selalu membimbing dan mengarahkan setiap langkahku dengan segala doa.
2. Teruntuk Faisal KH yang telah memberikan motivasi, dukungan serta penyemangat dan selalu mengingatkan membuat skripsi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zdal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	zha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El

م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	...!...	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كُتِبَ	Kataba
2.	زُكِرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حرل	Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الأطفال	Rauḍah al-atfāl / rauḍtul atfāl
2.	طلحة	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	Ar-rajulu
2.	الْجَلالُ	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	Ta'khuduna
3.	النؤ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	و ما محمد إله رسول	Wa mā Muhaamdun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa aful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul, ” PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Sarjana (S1) Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI), Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penyusun telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Dr. Muh. Nashiruddin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing terimakasih telah bersedia menyisihkan waktu, dan bimbingan selama penyusunan skripsi dan menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Abdul Aziz, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan nasehatnya selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
5. Seluruh Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga segala ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat di kehidupan yang akan datang.

6. Kedua orang tua ku tercinta: Bapak Sugiyono dan Ibu Dwi Purwanti yang selalu membimbing dan mengarahkan setiap langkahku dengan segala doa.
7. Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak, yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penyusun mengharap kritik dan saran yang membangun untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 21 Mei 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that appears to be 'A D O'.

Anggun Dwi Oktavia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQASYAH.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	8
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II. ARAH KIBLAT DAN PENENTUANNYA	
A. Arah Kiblat	18
1. Pengertian Arah Kiblat	18
2. Sejarah Arah Kiblat	21
B. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat	22

BAB III. DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	30
B. Sejarah Masjid Mujahidin	32
C. Penentuan Arah Kiblat Masjid Mujahidin	34
BAB IV. AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MUJAHIDIN DAN RESPON MASYARAKAT TERKAIT ARAH KIBLAT MASJID MUJAHIDIN	
A. Akurasi Arah Kiblat Masjid Mujahidin	41
B. Respon Masyarakat Terkait Arah Kiblat Masjid Mujahidin	48
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori	29
Gambar 3.1	Masjid yang Tidak Lurus Kiblat (Terlalu Serong ke Kiri) Berpatokan pada Cahaya Matahari saat Rashdul Qiblat berlangsung	38
Gambar 3.2	Praktik Pencarian Kiblat dengan Bayangan Benda di Ruang Terbuka	39
Gambar 3.3	Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan	40
Gambar 4.1	Posisi Masjid Mujahidin berdasarkan <i>Google Earth</i>	41
Gambar 4.2	Pemberian <i>Placemark</i> Masjid Mujahidin menuju arah Kakbah di Mekkah	42
Gambar 4.3	Hasil Pengukuran Arah Kiblat dengan Menggunakan <i>Google Earth</i>	43

**PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO
DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT**
(Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan
Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)

Oleh:
Anggun Dwi Oktavia

ABSTRAK

Kakbah merupakan kiblat setiap muslim di manapun seseorang berada di permukaan bumi. Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat baik salat fardhu lima waktu sehari semalam atau salat-salat sunah yang lain. Masjid Mujahidin merupakan masjid tertua di Kecamatan Sambungmacan, pada tahun 1995 mengalami perubahan arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Sahlan. Berdasarkan hal itu maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan dan akurasi kiblat Masjid Mujahidin serta respon masyarakat terkait arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan dan akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin serta respon masyarakat terkait arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang mengkaji perhitungan arah kiblat dan akurasi arah Masjid Mujahidin. Lokasi penelitian ini adalah Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dengan informantakmir-takmir, jamaah masjid, tokoh agama untuk mengetahui metode yang dipakai untuk menentukan arah kiblat di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa' a'dham* atau *rashdul qiblat*. Akurasi arah kiblat menurut hasil perhitungan dengan *Google Earth* dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin dan posisi Kakbah di Mekkah terletak pada 21°25'21.19" Lintang Selatan dan 39°49'34.22" berada pada kemiringan 294°44'0". Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar 8°57'0" dari hasil perhitungan Kiai Sahlan. Respon masyarakat terkait dengan arah kiblat Masjid Mujahidin diketahui bahwa masyarakat bersikukuh tetap mempertahankan kiblat masjid seperti yang sudah ada sebagaimana peninggalan Kiai Sahlan dan tidak ada keinginan untuk mengecek ulang atau merubah dengan alat-alat moderen, karena berkaca oleh peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat dengan timbulnya kegaduhan antara jama'ah dengan pengukuran kembali arah kiblat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada Takmir Masjid.

Kata kunci: kiblat, akurasi, *google earth*.

**DETERMINATION AND ACCURACY ANCIENT MASJID QIBLA
DIRECTION IN SRAGEN AND COMMUNITY RESPONSE
(Case Study at Masjid Mujahidin Bulu Boto, Bulu, Karanganyar,
Sambungmacan, Sragen)**

By:
Anggun Dwi Oktavia

ABSTRACT

The Kaaba is the direction of every Muslim wherever one is on the surface of the earth. Facing the Qibla is a legal requirement for Muslims who want to perform good prayers fardhu prayers five times a day overnight or other sunnah prayers. Masjid Mujahidin is the oldest mosque in Sambungmacan, in 1995 it experienced a change in Qibla direction by Kiai Sahlan. Based on that, the problem in this study is how the determination and accuracy of the Qiblah Masjid Mujahidin and the public response related to the direction of the Qibla Mosque of Bulu Boto Bulu, Bulu Village, Karanganyar Sub-District, Connectmacan District, Sragen Regency. The purpose of this study was to determine the determination and accuracy of the direction of the Qibla of the Mujahidin Mosque and the community response related to the direction of the Qibla of the Masjid Mujahidin Bulu Boto, Bulu, Karanganyar, Sambungmacan, Sragen. The purpose of this study was to determine the determination and accuracy of the direction of the Qibla of the Masjid Mujahidin and the public response related to the direction of the Qibla of the Masjid Mujahidin of Bulu Boto Bulu Village, Karanganyar Sub-District, Connectmacan District, Sragen Regency and its accuracy.

This research is a qualitative research with a type of field research that examines the calculation of Qibla direction and accuracy of the direction of the Masjid Mujahidin. The location of this study is the Masjid Mujahidin Bulu Boto, Bulu, Karanganyar, Sambungmacan, Sragen. The data collection in this study used interview and documentation techniques with takmir-takmir informants, mosque worshipers, religious leaders to find out the method used to determine the direction of Qibla at the Masjid Mujahidin Bulu Boto, Bulu, Karanganyar, Sambungmacan, Sragen. Data analysis was performed using an interactive technique model of Miles and Huberman.

The results showed that the determination of the Qibla direction of the Masjid Mujahidin by Kiai Sahlan in 1995 was based on the shadows produced by the sun at events known as istiwa 'a'dham or rashdul qiblat. Qibla direction accuracy according to the results of calculations with Google Earth with regard to the position of the Masjid Mujahidin and the position of the Ka'ba in Mecca is located at 21° 25' 21.19" South Latitude and 39° 49' 34.22" at the slope of 294° 44' 0". The results of this calculation indicate a difference of 8° 57' 0" from the results of Kiai Sahlan calculations. Public response related to the direction of the Qibla of the Masjid Mujahidin is known that the community insisted on maintaining the qibla of the mosque as it already existed as a relic of Kiai Sahlan and there was no desire to check again. or change with modern tools, because it is mirrored by many events that occur in the community with the emergence of noise between worshipers with a re-measurement of the direction of Qibla which results in decreased public confidence in Takmir Masjid.

Keywords: Qibla, accuracy, Google Earth.

BAB I

PENDAHULUAN

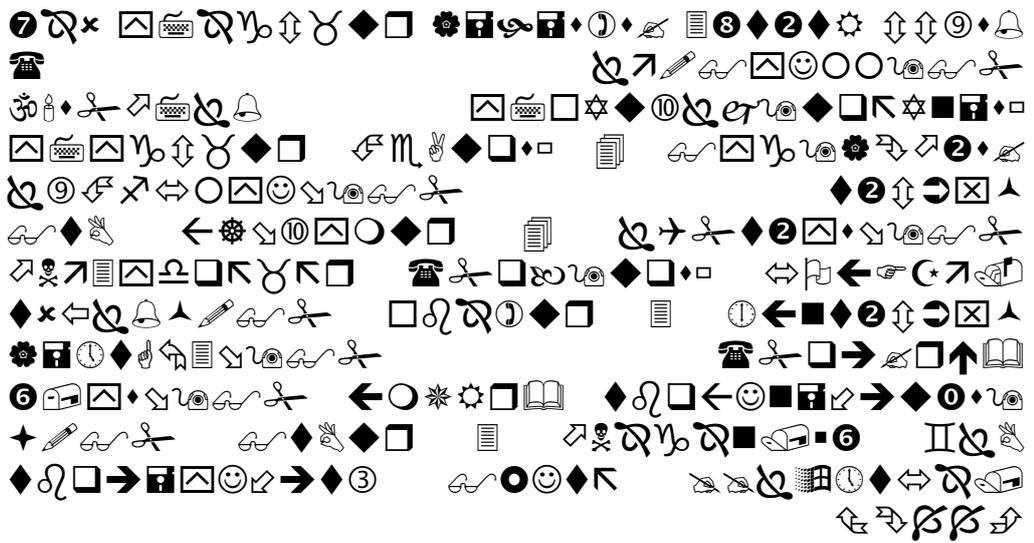
A. Latar Belakang Masalah

Arah kiblat sebagai pusat arah dalam ibadah salat umat Islam dimanapun berada, perlu dilakukan perhitungan yang tepat dan akurat, hal ini sebagai salah satu perintah agama.¹ Kakbah merupakan kiblat setiap muslim di manapun seseorang berada di permukaan bumi. Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat baik salat fardhu lima waktu sehari semalam atau salat-salat sunah yang lain. Ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan salat selalu menghadap ke Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsha sebagaimana dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelumnya.²

Rasulullah tinggal di Madinah dalam kurun waktu kurang lebih 16 atau 17 bulan selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun akhirnya turun wahyu Allah Swt yang memerintahkan Rasulullah Saw dan umatnya untuk memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah atau Masjidil Haram sebagai respon atas do'a dan keinginan Rasulullah Saw untuk menghadap ke Kakbah. Rasulullah langsung mengubah kiblatnya menghadap ke Kakbah, sebagaimana firman Allah:

¹ Ahmad Wahidi, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), hlm. 7.

² *Ibid.*



Artinya: “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadaha ke langit, maka sungguh Kami akana memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengkah dari apa yang mereka kerjakan (Qs. Al-Baqarah: 144).*”³

Perubahan kiblat yang dilakukan Rasulullah merupakan sebuah peristiwa yang sulit diterima oleh umat pada saat itu dan ujian yang begitu berat bagi umat yang beriman. Karena pada dasarnya manusia sangat sulit jika dihadapkan pada suatu hal yang baru. Manusia lebih cenderung berbenturan dengan paradigma lama, namun untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah dari Allah, ini bukanlah hal yang begitu sulit. Manusia menganggap ini adalah ujian ketaatan kepada Allah Swt.⁴

Perjuangan Rasulullah dalam mengubah arah kiblat begitu berat, cemoohan serta ejekan yang diterima oleh beliau dari orang-orang yang

³ Ahmad Wahidi, *Arah kiblat...*, hlm. 5.

⁴ *ibid*, hlm. 37.

dangkal pikirannya merupakan indikasi bahwa perubahan itu sangat sulit dilakukan, namun beliau tetap memperjuangkan dan melaksanakan perintah Allah untuk mengalihkan kiblatnya ke Kakbah.

Belum lama ini juga banyak daerah melakukan verifikasi arah kiblat di Masjid maupun musola setempat, karena tidak sedikit yang arah kiblatnya diperkirakan masih melenceng, sehingga belum bisa dikatakan telah mengarah ke arah kiblat dalam pelaksanaan salat maupun ibadah lain yang disyaratkan harus menghadap arah kiblat sebagaimana diberitakan dalam beberapa media cetak.⁵

Salah satu Masjid yang diperkirakan masih mengalami pergeseran arah kiblat adalah Masjid Mujahidin. Masjid Mujahidin terletak di Desa Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Sragen adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Sragen mempunyai luas sekitar 941,55 km², tepatnya pada 7° 22'30.88" Lintang Selatan dan 111° 05' 06.78" Bujur Timur, dan berada di ketinggian 70-480 meteri.⁶ Kabupaten Sragen memiliki 20 Kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Sambungmacan, di Kecamatan Sambungmacan terdapat 9 Desa salah satunya adalah Desa Bulu.

Berdasarkan 9 Desa yang terdapat di Kecamatan Sambungmacan, Desa Bulu menjadi obyek penelitian, karena terdapat Masjid Mujahidin yang merupakan Masjid tertua yang ada di Kecamatan Sambungmacan. Masjid ini mempunyai nilai-nilai sejarah dan menjadi acuan bagi masyarakat di

⁵ *Ibid.*

⁶ Data Pusat Statistik Kabupaten Sragen.

Kecamatan Sambungmacan dalam kaitannya dengan kegiatan ibadah dan berbagai acara keagamaan. Sebagai sebuah Masjid yang menjadi panutan bagi warga yang berada di sekitarnya, tentunya penentuan dan akurasi arah kiblat menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga dengan kemajuan teknologi timbul berbagai wacana untuk melakukan pengukuran ulang akurasi arah kiblat. Namun, setiap orang pasti mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menerima atau menolak tentang pembedahan arah kiblat, tentunya dalam setiap pengukuran ulang arah kiblat Masjid di Desa Bulu terdapat respon masyarakat. Ada yang mau menerima dan ada pula yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah kiblat awal.⁷

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya salat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, bahkan yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti mereka bisa mengarah ke Kakbah secara tepat, bahkan para ulama selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah Kakbah yang merupakan syarat sahnya salat adalah menghadap Kakbah haqiqi (sebenarnya).

⁷ Data Kependudukan desa Bulu tahun 2018.

Problematika umat mengenai kiblat masih mengakar di masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukan dan diberitakannya masjid-masjid dan mushala-mushala yang kiblatnya berbeda. Ini tidak hanya terjadi di beberapa daerah bahkan di daerah yang sama pun perbedaan arah kiblat tidak dapat dihindari. Sebagai akibat perbedaan tersebut sering terjadi perselisihan atau sengketa antar kelompok. Mereka berpendapat merekalah yang paling benar sedang yang lain salah dan jika salat mengikuti arah kiblat masjid tersebut tidak sah.

Bapak Agus Anwar Rosyidi memberikan keterangan terkait dengan arah kiblat Masjid Mujahidin bahwa setelah pengukuran ulang arah kiblat yang dilakukan oleh ayah beliau yakni Kiai Sahlan, sampai sekarang ini belum ada pengukuran ulang arah kiblat yang menggunakan ilmu falak. Tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum, tidak mempermasalahkan jika ada pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Mujahidin dengan menggunakan teknologi yang lebih modern, karena perkembangan teknologi mampu membantu untuk perubahan yang lebih positif.⁸ Penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin yang dilakukan oleh Kiai Sahlan dilakukan secara manual berdasarkan metode *rashdul kiblat* atau berdasarkan bayang-bayang benda yang berdiri tegak lurus pada saat matahari tepat di atas Kakbah yang hasilnya dipandang subyektif bagi sebagian orang, sementara perkembangan teknologi saat ini memungkinkan dilakukan pengukuran yang lebih akurat dengan menggunakan *google earth* yang hasilnya lebih obyektif.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Anwar Rosyidi, Imam Masjid Mujahidin pada tanggal 20 Desember 2019, jam 13.00-14.00 WIB.

Penentuan arah kiblat sebuah masjid tentu sudah dilakukan oleh para pendirinya sejak puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi, di masa modern sekarang ini, dan didukung dengan berbagai metode serta kecanggihan teknologi, maka mengkaji ulang atas arah kiblat masjid tentu sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini tidak lain karena pada kenyataannya, terdapat beberapa masjid yang arah kiblatnya belum sesuai dan mengarah ke Kiblat yang semestinya. Padahal diketahui bahwa keakuratan dalam menentukan arah kiblat merupakan salah satu syarat kesempurnaan ibadah salat bagi umat muslim. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menganalisa bagaimana penentuan dan akurasi arah kiblat di Masjid Mujahidin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul **“PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KUNO DI SRAGEN DAN RESPON MASYARAKAT (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen?

2. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terkait arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi realita di masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sekaligus sebagai tambahan informasi yang benilai

ilmiah bagi pelaksanaan syariat Islam dilingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sragen pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam di seluruh wilayah Indonesia tentang pentingnya penyesuaian arah kiblat yang sesuai dengan kaidah dan syariat Islam. Dimaksudkan juga dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Botoserta sebagai bahan referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang arah kiblat Masjid yang sesuai dengan syariat.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Kiblat

Arah kiblat merupakan hal yang wajib diketahui oleh setiap umat Islam, sebab dalam menjalankan ibadah salat harus menghadap kiblat. Kiblat adalah arah menuju Kakbah (*baitullah*) melalui jalur paling dekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap kearah tersebut pada saat melaksanakan ibadah salat dimanapun berada di belahan dunia ini. Kiblat secara bahasa berarti arah ke Kakbah, sebagaimana yang dimaksud adalah di Makkah (pada waktu salat).⁹

Muhammad Al Katib Al Asyarbini menjelaskan bahwa kiblat menurut bahasa berarti kiblat dan yang dimaksud kiblat disini adalah

⁹ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kiblat>.

Kakbah.¹⁰ Kata *al qiblah* terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an. Dari segi bahasa kata tersebut terambil dari akar kata *qabala–yaqbulu* yang berarti menghadap. Kakbah adalah bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.¹¹

Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagai ibadah salat.¹² dan menurut Mochtar Efendi mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Kakbah di kota Mekah.¹³ Adapun Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kakbah, dengan tempat kota yang bersangkutan.¹⁴ Ahmad Izzuddin mendefinisikan arah kiblat ialah Kakbah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur Kakbah, dan juga mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.¹⁵

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Kakbah dan setiap umat muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan salat. Dengan

¹⁰ Muhammad Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj*, (Kairo: Musthafa Al—Babil-Halabi, Juz III, 1958).

¹¹ *Ibid*, hlm.167.

¹² Abdul Aziz Dahlandan Satria Effendi M. Zein (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, Cet. ke-1, 1997), hlm. 944.

¹³ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filasafat*, (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001), cet. 1, vol. 5, hal. 49.

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Buana pustaka, 2004), hlm. 50.

¹⁵ Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyah Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, (Semarang : t.th, 2002, hlm. 1-4.

kata lain, arah kiblat adalah suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah salat dan ibadah-ibadah lain.

2. Metode Penentuan Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Pertama kali, mereka menentukan arah kiblatnya ke barat dengan alasan Saudi Arabia tempat dimana Kakbah berada terletak di sebelah barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan kira-kira saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat matahari terbenam. Dengan demikian, arah kiblat itu identik dengan arah barat.

Berdasarkan letak geografis Saudi Arabia terletak di sebelah barat agak miring ke utara (barat laut), maka arah kiblatnya ke arah tersebut. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam yang tetap memiringkan arah kiblatnya agak ke utara walaupun ia salat di masjid yang sudah benar menghadap kiblat.¹⁶ Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dan di tengah-tengah gencarnya umat Islam untuk melakukan pengecekan ulang mengenai arah kiblatnya dengan berbagai metode, di antaranya kompas, *theodolite*, *rashdul* kiblat, dan yang terbaru yaitu melalui internet atau *google earth*.

Pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode kompas, merupakan metode yang praktis, karena alat yang digunakan sangat efisien

¹⁶ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 56.

untuk dibawa kemana-mana. Sedangkan pengukuran arah kiblat menggunakan metode *theodolite* merupakan pemilihan yang tepat, karena sudah banyak ahli falak yang sudah menyebutkan bahwasanya menggunakan metode *theodolite* akurasi sangat akurat. Metode *rashdul kiblat* adalah metode yang sudah lama dikenal dalam pengukuran metode dengan menentukan arah kiblat dengan berpedoman pada posisi matahari persis atau mendekati persis pada titik zenit Kakbah.¹⁷ Penelitian ini menggunakan *google earth* sebagai metode pengukuran arah kiblat, hal ini disebabkan dengan kemajuan teknologi dan informasi, maka pengukuran yang dilakukan dengan *google earth* dapat dilakukan dengan lebih praktis dengan hasil pengukuran yang akurat.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi karya Desi Ambarwati Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang berjudul **“Pandangan Ormas NU dan Muhammadiyah terhadap Pengukuran Ulang Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran ulang arah kiblat Masjid Agung Surakarta tahun 2010 merupakan sebuah *ijtihad* sebagai pemantapan arah kiblat setelah dilakukannya pengukuran ulang tahun 2008. Terhadap kedua pengukuran ulang arah kiblat tersebut terdapat perbedaan pandangan dikalangan Ormas NU dan Muhammadiyah.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 69.

Ormas NU memandang cukup menghadap *jihatul Ka'bah* sesuai apa yang ditetapkan ulama pada awal dibangun masjid dan meyakini bahwa Allah Maha Tahu atas niat untuk menghadap-Nya seperti pendapat Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali. Ormas NU dalam memutuskan hukum termasuk pada tipologi tradisionalisme bermazhab sehingga untuk arah kiblat Masjid Agung Surakarta saat ini perlu diadakan sosialisasi terhadap hal tersebut. Sedangkan Ormas Muhammadiyah memandang perlu diadakan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Agung Surakarta yang lebih valid, seolah-olah ia menghadap *'ainul Kakbah*, walaupun pada hakikatnya menghadap *jihatul Kakbah* sesuai pendapat mazhab Imam Syafi'i.

Ormas Muhammadiyah dalam memutuskan hukum termasuk pada tipologi reinterpretasi reformis sehingga saat ini memandang perlu diadakan pengukuran ulang dengan persetujuan takmir masjid tentang kesiapannya untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang urgensi arah kiblat.¹⁸ Sedangkan penelitian ini memfokuskan bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambung Macan, Kabupaten Sragen dan sejauh mana tingkat akurasi.

Skripsi Danu Tri Atmojo (2019) Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang berjudul **“Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan”**. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. pengukuran arah kiblat

¹⁸ Desi Ambarwati, Pandangan Ormas NU dan Muhammadiyah terhadap Pengukuran Ulang Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Syariah, IAIN Surakarta).

di Desa Cepoko menggunakan pendekatan empiris, agar mengetahui perhitungan yang dipakai untuk pengukuran arah kiblat di Masjid dan Musola. Metode yang digunakan untuk pengukuran arah kiblat di Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan adalah dengan *rasydul qiblah*, kompas, theodolite dan *google earth*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah arah kiblat masjid dan musola di Desa Cepoko yang berjumlah 18, yaitu 3 masjid dan 15 musola.¹⁹ Sedangkan penelitian ini menganalisa arah kiblat Masjid Kuno di Desa Bulu, Kelurahan Karangayar, Kecamatan Sambungmacan dan respon Masyarakat.

Yassirly Amrona Rosyada (2011) Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul Metode dan Akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa Pucangmiliran Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Menjelaskan bahwa dalam penelitian tersebut masing-masing takmir Masjid tidak sama dalam menentukan arah kiblat yang sangat tinggi dan ada pula yang mempunyai tingkat akurasi yang rendah. Sedangkan penelitian ini menganalisa penentuan arah kiblat di masjid kuno di Sragen dan respon masyarakat.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengkaji penentuan dan akurasi arah kiblat

¹⁹ Danu Tri Atmojo, Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Syariah, IAIN Surakarta).

²⁰ Yassirly Amrona Rosyada, Metode dan akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa pucangmiliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, *Skripsi Tidak Diterbitkan*, Jurusan syari'ah STAIN Surakarta, 2011.

pada Masjid Mujahidin Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

2. Sumber Data

Data primer dan data sekunder merupakan sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar dari penelitian.

- a. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari takmir-takmir, jamaah masjid, tokoh agama untuk mengetahui metode yang dipakai untuk menentukan arah kiblat di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan.
- b. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip sejarah Masjid Mujahidin serta Profil Desa Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan.

3. Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian diperoleh. Lokasi penelitian ini adalah Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Dan waktu penelitian ini pada bulan Desember 2019-April 2020.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada panduan atau petunjuk wawancara yang berisi pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara dengan maksud agar pokok-pokok yang direncanakan tersebut tercakup seluruhnya.²¹ Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara pribadi kepada sesepuh, takmir, jamaah serta masyarakat di sekitar Masjid Mujahidin Bulu Boto terkait dengan sejarah penentuan arah kiblat Masjid Bulu Boto. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dipergunakan untuk mengetahui sejarah penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan ibadah berlangsung dan mengumpulkan dokumentasi terkait dengan sejarah penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, sehingga dapat dilakukan pengambilan gambar secara langsung tahapan dalam penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 159.

adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola, memilih-milih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif model Miles and Huberman.²³ Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memaparkan data dari

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta, Cetakan Ke-25, 2017), hlm. 333.

²³ *Ibid*, hlm. 333.

beberapa informan yang di ambil dan menjadikan kesimpulan dari data-data tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan *google earth* sebagai analisis data tentang penentuan dan akurasi arah kiblat, hal ini disebabkan dengan kemajuan teknologi dan informasi, maka pengukuran yang dilakukan dengan *google earth* dapat dilakukan dengan lebih praktis dengan hasil pengukuran yang akurat.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Pertama merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka.

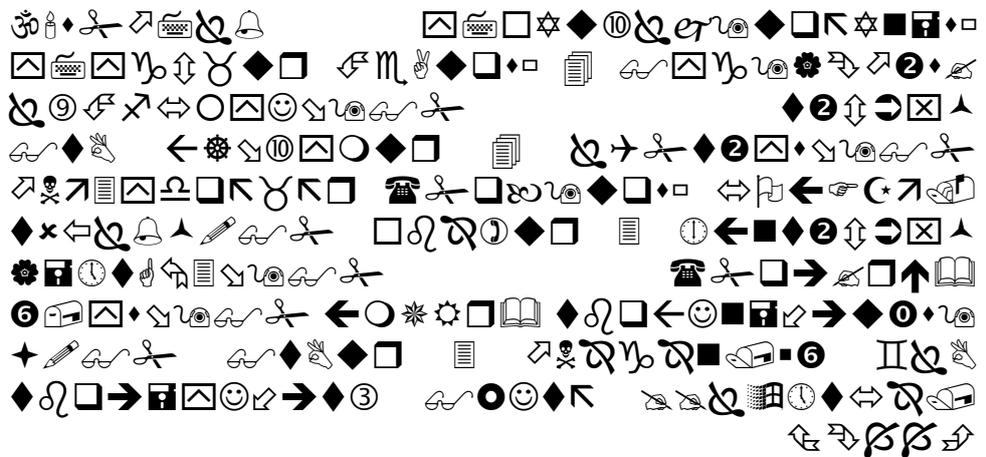
Sedangkan bab dua merupakan Landasan Teori penelitian berupa pendalaman tentang definisi kiblat, sejarah kiblat, dan kemudian berlanjut pada pembahasan sejarah penentuan arah kiblat.

Bab tiga Data Hasil Penelitian. Pada bab ini memuat data penelitian yang meliputi sejarah penentuan arah kiblat masjid mujahidin, diantaranya adalah gambaran Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, sejarah Masjid Mujahidin, sejarah penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin kemudian memaparkan hasil temuan tentang sejarah penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto.

Sedangkan di bab empat merupakan, Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Respon masyarakat terkait dengan arah kiblat, yaitu Analisis tentang akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen dan

dan respon masyarakat terkait arah kiblat Masjid Mujahidin serta analisis hasil penelitian dengan mengkaitkan dengan teori-teori dan pendapat yang relevan.

Di bab terakhir yaitu Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan ini yang akan menarik sebuah kesimpulan dari pembahasan dan penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian dilanjutkan dengan adanya saran-saran dalam penelitian ini.



Artinya:

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya, dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”²⁸

Kiblat merupakan arah di mana seorang hamba melakukan peribadatan kepada Allah swt, karena pada hakikatnya di manapun seorang hamba menghadap kepada Allah, maka akan mendapati Allah.



Artinya:

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya, lagi Maha Mengetahui” (Qs. Al-Baqarah: 115).²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hlm. 22

²⁹ *Ibid*, hlm. 18.

Ayat 115 dari surat Al-Baqarah di atas menerangkan bahwa ke mana saja kamu berpaling menghadap Allah, maka semuanya itu diridhainya, yaitu sama saja bagimu ketika datang perintah untuk menghadap ke arah kiblat. Pentingnya menghadapa kiblat pada saat salat dikarenakan syarat sahnya salat seseorang adalah dengan menghadap kiblat.



Artinya:
 “Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (Qs. Al-Baqarah: 150).³⁰

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas dapat diketahui bahwa menghadap arah kiblat merupakan syarat sah salat. Persoalan kiblat adalah persoalan azimut, yaitu jarak dari titik Utara ke lingkaran vertikal horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian persoalan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa

³⁰Ibid, hlm. 23.

derajat jarak suatu tempat dari katulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan beberapa derajat jarak suatu tempat dari katulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan beberapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur Kota Makkah. Mengenai arah kiblat, disini penulis menggunakan metode untuk mengukur arah kiblat yang akan dipraktikkan yaitu *google earth*.

2. Sejarah Arah Kiblat

Kakbah adalah bangunan suci umat muslimin terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram. Kakbah merupakan bangunan yang di jadikan sentral arah beribadatan umat Islam yakni salat dan yang wajib di kunjungi dalam saat haji dan umrah. Kakbah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus, Dalam *The Encyclopedia Of Religion* bahwa bangunan Kakbah merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu granit yang kemudian dibentuk kubus (cube like building) dengan tinggi kurang lebih 16 meter panjang 13 meter dan lebar 11 meter.³¹

Berada di tengah Masjidil Haram di kota Makkah. Kakbah juga merupakan sebuah monumen suci kaum muslim, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk mengarah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat. Tempat ini juga untuk dizarahi umat muslim ketika melaksanakan rukun Islam ke lima, yaitu haji. Plafon dan atapnya dua tingkat dan terbuat dari kayu yang dibalut dengan besi anti karat (*stainless stell*). Dindingnya terbuat dari batu yang bagian luar sudah diperhalus permukaanya. Pada masa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi ismail, sebelumnya lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Menurut ayat 96

³¹ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*. (London: Macmillan, 1987), hlm. 318.

dalam QS. Ali Imron, bangunan tersebut merupakan rumah ibadah yang pertama kali dibangun.³²

Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail As menerima Hajar Aswad dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut muka'ab. Dari kata inilah muncul sebutan Kakbah. Nabi Muhammad pernah melakukan ijtihad yang kemudian beliau menghadap kiblat ke arah Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Karena saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih sangat istimewa dan Kakbah masih dipenuhi dengan banyak berhala. Meskipun hijrah sudah berlangsung, tetap tidak ada perubahan dalam hal kiblat. Sekitar 16 bulan lamanya beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Namun Nabi Muhammad saat itu merasa sangat rindu berkiblat ke Masjidil haram dan akhirnya turunlah wahyu yang memalingkan kiblatnya ke Kakbah di Masjidil Haram.³³

B. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat

Penentuan Arah Kiblat di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya penentuan arah kiblat hanya sekedar mengira-ngira yaitu dengan mengarah barat, karena Saudi Arabia berada di sebelah barat Indonesia. Oleh karena itu, arah kiblat pada masa itu sama dengan persis matahari terbenam. Perkembangan dalam penentuan arah kiblat ini dapat

³² Slamet Hamali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Semarang:PT.Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 129.

³³ *Ibid.*

dilihat di masa K.H. Ahmad Dahlan. Ada beberapa alat Metode pengukuran arah kiblat di Indonesia, yaitu:

1. *Google Earth*

Sebuah program interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berselancar di dunia maya, untuk melihat semua tempat atau mengunjungi tempat-tempat yang di inginkan di bumi atau angkasa. Tampilan bukan sebuah rekayasa, akan tetapi gambar nyata atau telah diambil oleh Foto grafi. Cara menggunakan *Google Earth* tidak begitu sulit, akan tetapi dibutuhkan kebiasaan untuk menggunakannya. *Google Earth* adalah cara yang luar biasa melihat dan berkeliling Dunia dan merupakan alat pendidikan yang bermanfaat.³⁴

2. *RashdulQiblah*

Metode menentukan arah kiblat dengan berpedoman pada bayang-bayang matahari. Bayangan benda yang terkena matahari akan menunjukkan arah kiblat. Dan oleh itu, metode ini sering disebut sebagai metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan bayang-bayang kiblat. Dalam kajian Ilmu Falak, Metode ini disebut metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan peristiwa *Rashdul Qiblah*.³⁵

³⁴ Burhan, Penetapan Arah Kiblat melalui Media online *Google Warth*, (Kendari: *Shautat Tarbiyah*, 2010), Vol. XVIII, hlm. 93-95

³⁵ IlaNurmila, Metode Azimuth Kiblat dan *Rashd Al-Qiblat* dalam Penentuan Arah Kiblat, (Clamis, *Istinbath*, 2016), Vol. XI, 2016, hlm. 97.

Hal yang harus diperhatikan bila menggunakan metode ini adalah penggunaan waktu atau jam yang tepat, karena jam *Rashdul Qiblah* tiap hari mengalami perubahan karena terpengaruh oleh deklinasi matahari. Peristiwa *Rashdul Qiblah* lokal dan *Rashdul Qiblah* global.³⁶ Sebab Metode inilah yang paling mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui perhitungan yang cukup rumit. Dan dapat dilakukan oleh setiap orang, dan hasil pengukuran ini lebih akurat dengan syarat penandaan waktu yang tepat.

Meskipun demikian metode ini masih memiliki kelemahan dari segi waktu yang terbatas yaitu pada tanggal 27 dan 28 Mei pada pukul 16.18 WIB atau setiap tanggal 15 dan 16 Juli pada pukul 16.27 WIB. Pada kedua tanggal tersebut semua bayangan matahari akan searah dengan arah kiblat.³⁷ Pengukuran arah kiblat dengan berpedoman pada posisi matahari yang sedang persis berada pada *Azimuth Ka'bah* atau berposisi pada arah yang berlawanan dengan *Azimuth Ka'bah* (*Rashdul Qiblah* lokal). Pengukuran arah kiblat dengan berpedoman pada posisi matahari yang persis atau hampir persis berada pada titik *Zenith Ka'bah* (*Rashdul Qiblah* global).³⁸

Metode ini pada intinya adil mencari waktu kapan arah garis bayang-bayang matahari terletak pada arah kiblat, baik bayang-bayang itu menuju

³⁶ Ahmad Izzudin, *Metode Falak praktis Metode Hisab-Ruqyah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), hlm. 46.

³⁷ A. Jamil, *ilmu Falak Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 6.

³⁸ Ila Nurmila, *Metode Azimuth kiblat...*, hlm. 65.

kearah kiblat atau berlawanan dengan arah kiblat. Misalnya kita memiliki tongkat istimewa yang dirancang benar-benar tegak. Pada waktunya siang, bayang-bayang tongkat tersebut dapat diikuti terus sampai pada suatu saat bayang-bayang itu memanjang tepat diarah kiblat.³⁹

Berikut rumus menghitung arah kiblat dengan menggunakan metode bayang-bayang kiblat atau *Rashdul Qiblah*:

$$\text{Cotan } P = \cos b \times \tan Az$$

$$\text{Cos } (c-p) = \text{cotan } a \times \tan b \times \cos p$$

$$C = (c-p) + p$$

$$\text{Bayangan} = C: 15 + Mp - \text{Interpolasi}$$

Keterangan :

P = Sudut pembantu

C = Sudut waktu bayangan kiblat

Az = Arah kiblat

a = 90° - Deklinasi matahari, yaitu jarak antara kutub utara dengan matahari diukur sepanjang lingkaran waktu.

b = 90° - Lintang tempat, yaitu jarak titik kutub utara dengan *Zenith*.

c = Bila harga mutlak deklinasi lebih besar dari harga mutlak (90° - Az) maka dari hari itu tidak akan terjadi bayang-bayang yang menuju kearah kiblat, sebab pada titik zenit, sebab antara lingkaran azimuth kiblat dengan lingkaran edaran harian matahari tidak berpotongan.

3. Kompas

Kompas merupakan alat navigasi yang memanfaatkan medan magnetis bumi dalam penentuan sebuah arah. Kompas memberikan rujukan arah tertentu, sehingga sangat membantu dalam bidang navigasi.

Dengan berpedoman pada jarum yang terdapat di dalam kompas, ada 8

³⁹*Ibid.*

arah mata angin yang dapat diketahui yaitu: utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat dan barat laut. Untuk menentukan arah perlu diperhatikan posisi jarum kompas yang selalu menghadap ke kutub utara bumi.⁴⁰ Sedangkan jenis-jenis kompas itu hanya ada dua yaitu kompas analog dan kompas digital, berikut penjelasannya:⁴¹

a. Kompas Analog

Kompas yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh para anggota pencinta alam. Penggunaan kompas analog secara manual, yaitu dengan menyelaraskan jarum kompas yang ada di dalamnya kompas analog terdiri dari beberapa jenis, seperti:

1) Kompas Lensa

Merupakan kompas yang dilengkapi dengan biconcave untuk memudahkan dalam pembacaannya. Kompas lensa ini bentuknya sederhana dan lebih ringan, harganya lebih murah.

2) Kompas Bidik

Kompas bidik atau disebut juga dengan kompas prisma adalah kompas yang berfungsi sebagai pembidik besar derajat pada sebuah medan untuk diproyeksi dalam peta. Jenis kompas ini yang sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan alam.

3) Kompas Orientering

Kompas Orientering atau kompas silva adalah kompas yang digunakan dalam orientasi. Dan kompas ini memiliki badan

⁴⁰ Jatmiko, "Pengertian Kompas", <https://www.silabus.id/2016/01/Kompas.html> (diakses pada 6 Maret 2020, pukul 10:15).

⁴¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak ...*, hlm. 23.

transparan yang memudahkan pembacaan peta yang ditaruh dibawahnya.

b. Kompas Digital

Kompas digital adalah kompas yang bekerja secara digital. Kompas digital memiliki tingkat akurasi yang baik, sebab pentuan arah telah menggunakan komputerisasi dan data disajikan secara digital. Dari berbagai macam kompas yang ada berikut berbagai fungsinya:⁴²

- 1) Mencari arah magnetis.
- 2) Mengukur besarnya sudut kompas.
- 3) Mengukur besarnya sudut peta.
- 4) Mengukur letak orientasi.

Seiring berkembangnya dunia penerbangan, kompas pun digunakan sebagai salah satu alat navigasi sebagai INS yang jamak digunakan pesawat manapun, khususnya sebelum lahirnya GPS. Kompas untuk keperluan penerbangan tersebut, pada dasarnya merupakan hasil inovasi kompas basah yang digunakan dunia pelayaran di awal abad ke 20 TU.

4. *Theodolite*

Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (*azimuth*) dan ketinggian dalam derajat dan water-pass. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan

⁴² Ila Nurmila, *Metode Azimuth Kiblat ...*, hlm.251.

azimuth. Theodolite merupakan alat canggih di antara peralatan lain yang digunakan dalam survei.

Hikmah yang diberikan oleh Allah dengan menghadap arah kiblat adalah sebagai berikut:

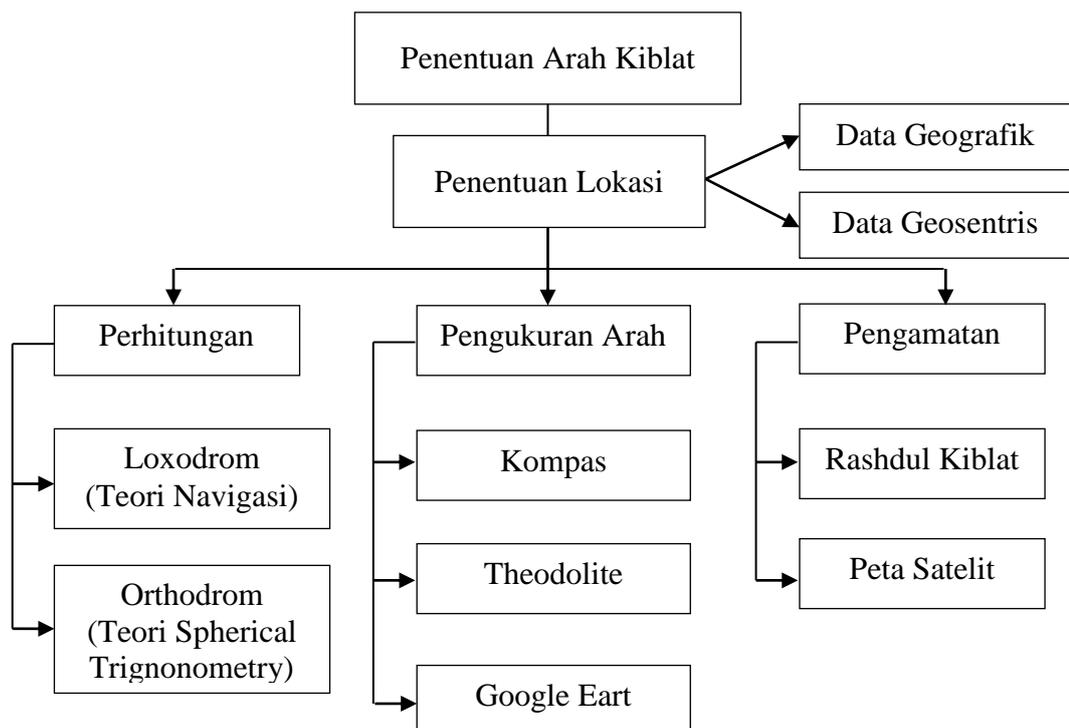
1. Bahwa sesungguhnya seorang hamba yang *dha'if* apa bila menghadap ke Masjid Raja yang agung, tentu ia akan menghadap kepadanya dengan menghadapkan mukanya dan tidak akan berpaling darinya, dengan menyampaikan kata-kata pujian kepadanya dengan merendahkan diri di hadapannya dan berkhidmat untuknya. Maka hakekat menghadap kiblat adalah sebagaimana halnya menghadap kepada raja, tidak berpaling darinya, dengan bacaan-bacaan dan tasbih-tasbih sebagai kata-kata pujian, sedang ruku' dan sujud adalah sebagai pencerminan berkhidmat kepadanya.⁴³
2. Bahwa sesungguhnya maksud salat adalah hadirnya hati (ke hadapan Allah *Rabbul Alamin*), sedang kehadiran ini tidak akan berhasil tanpa sikap yang tenang, tidak bergerak-gerak dan menoleh ke mana-mana dan hal ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik kalau tidak menghadap ke satu arah saja, maka apa bila ditentukan satu arah sebagai hadapan tentu menambah kemuliaan, dan menghadap arah tersebut lebih utama.
3. Bahwa sesungguhnya Allah SWT menyukai kelembutan hati diantara sesama Mukmin maka kalau seandainya masing-masing orang menghadap ke arah yang berbeda-beda, tentu hal itu akan nampak sekali perbedaan mereka, sehingga Allah menentukan satu arah dan menyuruh kaum

⁴³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak ...*, hlm. 25.

Muslimin seluruhnya menghadap ke arah ini agar terwujud kesatuan di antara mereka.

4. Bahwa sesungguhnya Allah SWT mengistimewakan Ka'bah dan mengistimewakan orang-orang Mukmin dengan mengidhafatkan mereka kepada Diri-Nya, seperti panggilan "ibadi/hamba-hamba-Ku" (yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin) mak kedua macam *idhafat* ini adalah untuk mengistimewakan dan menghormati, seolah-olah Allah berfirman "Hai orang Mukmin, engkau adalah hamba-hamba-Ku, maka arahkanlah wajahmu dalam berkhidmat itu kepada-Ku ke rumah-Ku dan segenap hatimu kepada-Ku".

Jadi hikmahnya, kita diwajibkan menghadap ke Kiblat, yaitu jihat yang telah dipilih oleh Allah SWT dalam mempersembahkan darma bakti hamba kepada-Nya. Berdasarkan pemaparan metode-metode penentuan arah kiblat, dapat dibuat kerangka teori sebagaimana skema sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Teori

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografi

Desa Bulu merupakan satu dusun yang ada di Kelurahan Karanganyar, kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen. Desa Bulu merupakan desa yang memiliki letak geografis strategis dari Kecamatan Sambungmacan karena terletak, dekat dengan jalur utama Tol Solo Kertosono. Letak geografis Desa Bulu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Grasak Etan dan Desa Bedoro
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maron
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bedoro
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nasa.⁴⁴

2. Kondisi Geografi dan Monografi Desa

Desa Bulu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen dengan keadaan daerah yang memiliki potensi pada sektor pertanian, sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani sebagian ada yang merantau ke kota-kota besar untuk berdagang atau menjadi karyawan pabrik.⁴⁵

⁴⁴ Dokumentasi Pemerintah Desa Bulu merupakan satu dusun yang ada di Kelurahan Karanganyar.

⁴⁵ Dokumentasi Pemerintah Desa Bulu merupakan satu dusun yang ada di Kelurahan Karanganyar.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas penduduk Desa Bulu adalah menengah kebawah bermata pencaharian sebagai petani yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan, pola tanam). Cara bertanam masih monoton pada unggulan tanaman palawija (padi, jagung, mangga). Disamping itu warga masyarakat ada yang menekuni sektor peternakan, namun tidaklah banyak. Sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar petani, Desa Bulu memiliki berbagai potensi disektor pertanian yaitu padi, dan jagung. Dari potensi tersebut masih dalam berbagai keterbatasan, maka perlu perhatian, pemerdayaan dan peningkatan kesejahteraan para petani. Disamping itu peningkatan peran serta tanggung jawabnya perlu perhatian khusus agar para petani dapat menambah ilmu pengetahuan, keahlian, ketrampilan serta kerja keras dalam memperjuangkan kepentingan sendiri dan secara mandiri.

4. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Bulu sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kualitas dari sebagian besar SDM masyarakat. Masyarakat Desa Bulu memiliki sifat yang agamis, dan terbuka yang menjadikan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Misalnya, di Desa Bulu terdapat kebudayaan yang masih di lestarikan yaitu pengajian dan selapan.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Bulu Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen mayoritas beragama Islam. Secara umum, kegiatan keagamaan yang dijalankan berjalan dengan baik. Masyarakat Desa Bulu dalam naungan

panji-panji agama Islam. Tidak ada ada kejadian kekerasan yang diakibatkan oleh konflik pemeluk agama maupun sebab yang lain. Kegiatan keagamaan ada yang sifatnya dikoordinir lewat perkumpulan atau jama'ah maupun yang berjalan apa adanya. Ada pula yang bersifat rutin mingguan, bulanan, dan selapanan. Sejumlah kegiatan keagamaan di Desa Bulu Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen antarlain sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengajian selapanan ibu-ibu dusun Brawah ba'da salat magrib.
- b. Kegiatan tahlilan bapak-bapak, tiap malam jumat ba'da maghrib.
- c. Kegiatan pengajian putra dan putri.
- d. Kegiatan dziba', tahlilan dan pengajianputri.

Organisasi keagamaan yang terdapat di Desa Bulu didominasi oleh Muhammadiyah, namun juga terdapat organisasi keagamaan yang lainnya seperti Fatayat atau Muslimat NU, maupun Lembaga Pendidikan Islam, seperti MADIN dan TPA/TPQ juga biasa diselenggarakan. Dilihat dari tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sarana tempat ibadah, masyarakat Desa Bulu cukup agamis.⁴⁶

B. Sejarah Masjid Mujahidin

Masjid Mujahidin terletak di Desa Bulu Boto, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Masjid ini didirikan oleh KH M. Syafi'i setelah perang Diponegoro atau perang Jawa (1825/1830 Masehi)

⁴⁶ Dokumentasi Pemerintah Desa Bulu merupakan satu dusun yang ada di Kelurahan Karanganyar.

yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya bersejarah. Masjid kuno itu didirikan pada tahun 1829 pada masa perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap penjajah Belanda oleh seseorang yang bernama KH. M. Syafi'i yang sampai sekarang makamnya yang terletak di sebelah barat dukuh Bulu dan masih selalu dikunjungi peziarah dari luar daerah, lebih-lebih pada bulan Syura. Masjid tersebut dinamakan "Masjid Mujahidin", sebagai pengingat bagi generasi penerus, bahwa pendirinya adalah seorang pejuang.

Masjid Mujahidin saat ini dirawat dan dijaga oleh Bapak Agus Anwar Rosyidi yang merupakan keturunan ke delapan dan sampai saat ini Masjid Mujahidin masih dipergunakan untuk beribadah masyarakat setempat. Bapak Agus Anwar menceritakan bahwa ketika M. Syafi'i beserta pengikutnya dikejar tentara kolonial Belanda dan melarikan diri sampai ke Dukuh Bulu, mendirikan gubuk sebagai persembunyian sekaligus untuk berdakwah. Gubuk itulah yang menjadi cikal bakal Masjid Mujahidin. Bangunan yang semula berupa gubuk kini menjadi bangunan Masjid seluas 1.100 m². Bangunan masjid masih asli dan Bapak Agus Anwar Rosyidi juga memaparkan bahwa dua dari empat tiang penyangga masjid masih asli, bagian atap di tengah-tengah Masjid terbuat dari besi masih asli.⁴⁷

Berdasarkan wawancara dengan takmir Masjid, diketahui bahwa Masjid Mujahidin menyelenggarakan kegiatan pendidikan TPA namun sekarang ini, kegiatan TPA sudah tidak berjalan dikarenakan banyaknya TPA yang berdiri di sekitar Masjid (pemukiman) serta menyelenggarakan ceramah rutin.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Imam Masjid Mujahidin pada tanggal 16 Januari 2020, jam 15.30-16.30 WIB.

Ceramah harian dilakukan setelah salat mahgrib dan pada hari Minggu, Masjid Mujahidin juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti tahun baru Islam.

Begitu banyak pembahasan mengenai sejarah Masjid Mujahidin Bulu Boto, kapan didirikan, siapa pendiriannya atau pembangunan dari masa ke masa. Semua tercatat dalam catatan sejarah yang masih ada dan masih ditemukan hingga sekarang, namun berdasarkan penelusuran dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, tidak ada data yang secara khusus menjelaskan mengenai penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto sejak awal mula berdirinya.

C. Penentuan Arah Kiblat Masjid Mujahidin

Masalah penentuan arah kiblat masjid Mujahidin secara umum terdiri dari masalah teknis dan non-teknis. Masalah teknis yakni adalah masalah yang terkait dengan kaidah pengukuran dan penentuan arah Kiblat, sedangkan masalah non-teknis adalah masalah yang terkait dengan aspek-aspek keagamaan, sosial, budaya, bahkan psikologi jama'ah terkait dengan respon masyarakat terhadap masalah-masalah agama.

Masalah teknis setidaknya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek sumber daya manusia (SDM), aspek metode pengukuran (Ilmu Falak), dan aspek peralatan yang dipakai. Terkait dengan aspek pertama, masalah yang muncul adalah keterbatasan SDM yang mampu mengukur Kiblat. Pengukuran Kiblat menuntut SDM yang menguasai Ilmu Falak, sementara SDM yang

tersedia di masjid Mujahidin masih sangat jarang. Jangankan untuk masjid Mujahidin, untuk Kecamatan Sambungmacan, SDM dibidang Ilmu Falak ini masih sangat langka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agus Anwar Rosyidi, ia menyatakan bahwa saat itu untuk kecamatan Sambungmacan, sepengetahuan beliau hanya Kiai Sahlan yang mempunyai kapasitas dalam mengukur arah kiblat.⁴⁸

Permasalahan dalam pengukuran arah kiblat pada aspek kedua adalah tentang metode apa yang dipakai dalam penentuan arah kiblat untuk masjid Mujahidin, apakah metode tradisional atau modern. Kaidah tradisional yang terbilang sulit dan harus disertai tingkat ketelitian yang tinggi oleh orang yang menentukan arah kiblat seperti menggunakan *Rubu' Mujayyab* hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli, karena selain rumit juga tingkat ketelitian hanya sampai tingkat derajat, dalam *Rubu' Mujayyab* ada dua jenis, yang berukuran kecil ± 23 cm dan ± 60 cm. *Rubu' Mujayyab* meskipun sama-sama menghasilkan perbedaan ukuran ternyata mendapatkan hasil perhitungan yang berbeda yakni selisih $0^{\circ}5'$ bila dikonversikan ke satuan jarak maka bekisar $\pm 9,25$ KM dari titik Kakbah, karena ini adalah masalah ibadah yang ijthadi dan jauhnya $\pm 9,25$ KM dan masih termasuk ditanah haram maka masih ada kemungkinan benar.

Pengunaan *Rubu' Mujayyab* adalah wujud kesungguhan umat islam pada waktu itu, atau bisa dikatakan sebagai wujud tertinggi dari ijthadi pada masa terdahulu, akan tetapi dalam kenyataannya semakin berkembangnya jaman,

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Imam Masjid Mujahidin pada tanggal 16 Januari 2020, jam 15.30-16.30 WIB.

terciptalah alat-alat yang membantu dalam penentuan yang lebih akurat karena sampai detik dalam satuan derajat, dan umat Islam pun tidak boleh mengabaikannya. Ketika hasil data dari perhitungan menggunakan *Rubu' Mujayyab* yang dulu hanya menggunakan logaritma jari dibandingkan dengan alat bantu hitung yang berupa kalkulator ternyata memiliki perbedaan selisih $0^{\circ}1'05,61''$ atau jika dikonversikan ke satuan jarak $\pm 20,15$ KM.⁴⁹ Adapun yang metode yang modern dapat dilakukan oleh semua orang walau hanya dengan membaca buku tanpa ada pendamping, semisal dengan menggunakan metode Segitiga Kiblat yang hanya membutuhkan instrument yang banyak dijumpai dimasyarakat yaitu kompas, tali, dan meteran. Tingkat ketelitian juga sampai derajat, bisa dikatakan metode sangat praktis tidak serumit penggunaan metode tradisional *Rubu' Mujayyab*.

Aspek ketiga yang muncul dalam pengukuran arah kiblat masjid Mujahidin yaitu masalah yang muncul adalah alat apa yang paling tepat dan akurat untuk mengukur arah Kiblat. Setiap alat memiliki kelebihan dan kekurangan atau resiko error (*Technical Error/Engine Error*). Bisa saja mengukur dengan menggunakan alat yang sederhana seperti tongkat *istiwa'* dan kompas, ataukah menggunakan alat yang canggih seperti *Global Positioning System* (GPS) dan Theodolite. Bagaimana pula seorang yang menentukan arah kiblat baik masjid atau mushola guna untuk dapat memastikan bahwa alat-alat tersebut berfungsi dengan baik sehingga bekerja secara akurat.

⁴⁹ Jaelani, Achmad.dkk, *Hisab Menghadap Kilbat (Fiqih, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software)*, (Semarang: PT. PustakaRizki Putra, 2012), hlm. 202.

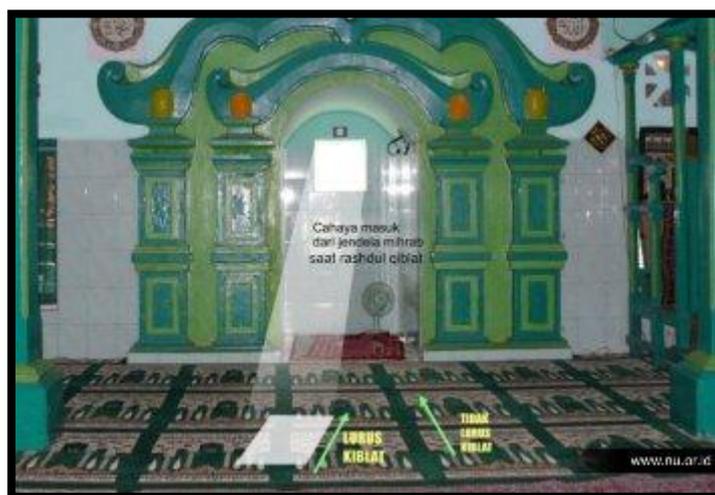
Adapun dalam kalibrasi yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu, dalam pelaksanaannya sudah menggunakan bayangan kiblat atau *Rasydul Kiblah Lokal* dan Theodolite. Pelaksanaan penentuan arah kiblat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak hanya sekali melainkan juga beberapa kali, karena penggunaan alat seperti Theodolite juga sering terkendala dengan kondisi cuaca yang tidak terduga, baik berawan atau mendung.

Adapun masalah non-teknis dapat ditinjau dari segi keagamaan dan kemasyarakatan (sosial, budaya, dan psikologi). Dari segi keagamaan, muncul masalah apakah menghadap Kiblat itu cukup dengan kira-kira atukah harus pasti menuju ke arah kiblat. Apakah kesalahan dalam penentuan arah kiblat dapat berakibat menjadikan salat tidak sah, dan bagaimana cara memperbaikinya. Sedangkan dari segi kemasyarakatan, masalah yang muncul terkait dengan kesiapan masyarakat melakukan perubahan atau kalibrasi. Dengan dampak harus merubah shaff bilamana jika setelah kalibrasi ternyata terjadi kemlencengan dari arah kiblat.

Masjid Mujahidin merupakan salah satu masjid yang pernah mengalami pergeseran arah kiblat. Pada tahun 1995 masjid ini mengalami pelurusan arah kiblat oleh Kiai Sahlan yang merupakan keturunan ke tujuh dari pendiri masjid yakni M. Syafi'i. Hal tersebut, terkait dengan surat edaran dari PP Muhammadiyah yang menginstruksikan kepada masjid yang berada di bawah naungannya untuk mengukur arah kiblat. Kemudian Kiai Sahlan menggunakan benda tegak lurus untuk mengetahui arah kiblat yang benar, lalu

Kiai Sahlan menyampaikan hasil dari pengukuran tersebut kepada masyarakat.⁵⁰

Pengukuran arah kiblat Masjid Mujahidin berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa' a'dham* atau *rashdul qiblat*. Saat *rashdul qiblat* berlangsung, posisi matahari tepat di atas Kakbah sehingga seluruh bayangan benda tegak lurus akan mengarah ke arah Baitullah (kiblat). *Rashdul qiblat* hanya terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 28 Mei (atau 27 Mei di tahun kabisat) sekitar pukul 16.18 WIB dan 16 Juli (atau 15 Juli di tahun kabisat) sekitar pukul 16.27 WIB. Jam-jam tersebut merupakan waktu dhuhur untuk kota Makkah.



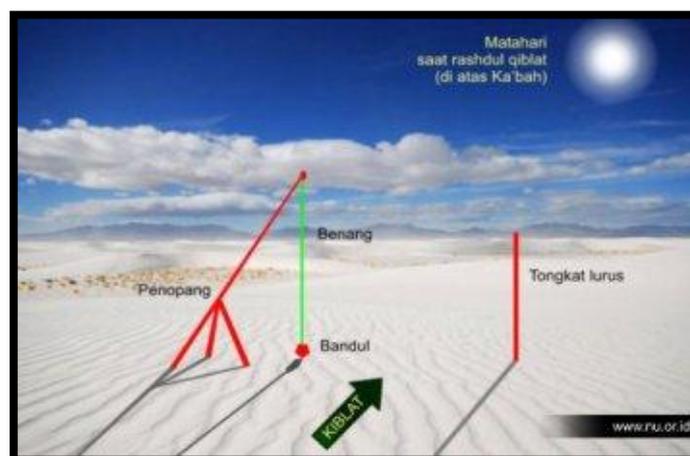
Gambar 3.1.
Masjid yang Tidak Lurus Kiblat (Terlalu Serong ke Kiri) Berpatokan pada Cahaya Matahari saat Rashdul Qiblat berlangsung

Detik-detik *rashdul qiblat* menjadi momentum bagi Kiai Sahlan untuk menemukan arah kiblat yang akurat atau meluruskan kembali arah kiblat dari

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Anwar Rosyidi selaku Imam Masjid Mujahidin pada tanggal 16 Januari 2020, Pukul 15.30-16.30 WIB.

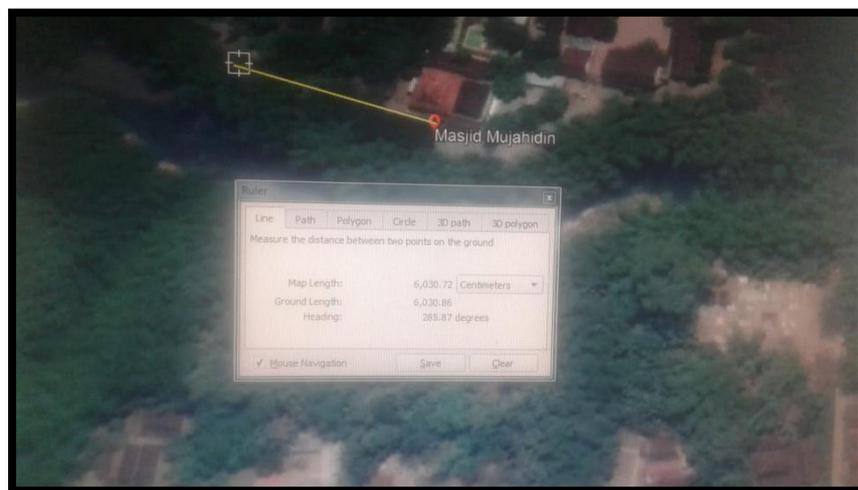
masjid Mujahidin. Ada dua cara mudah untuk menentukan arah kiblat ketika matahari melintas persis di atas Kakbah, yaitu pertama, dilakukan di dalam masjid/mushala yang terdapat jendela di bagian mihrabnya. Di Indonesia, karena terjadi pada sore hari maka arah sinar menuju ke timur, sehingga bila cahaya matahari yang masuk lewat jendela mihrab segaris dengan kiblat masjid/mushala, maka artinya kiblat rumah ibadah itu sudah tepat. Namun, jika melenceng, serong ke kanan atau ke kiri, artinya patut diluruskan dengan garis semburat cahaya tersebut.

Cara yang kedua, dilakukan di luar ruangan yang memungkinkan kontak langsung cahaya matahari. Hal-hal yang dibutuhkan adalah bayangan dari benda tegak lurus saat *rashdul qiblat* berlangsung. Benda tersebut bisa terdiri dari tongkat lurus yang ditegakkan severtikal mungkin, atau benang tebal yang dibebani bandul dan menggantung di atas kayu penyangga. Garis yang ditarik dari ujung bayangan ke pangkal benda (ke arah barat sedikit serong ke utara) adalah arah kiblat yang akurat.



Gambar 3.2.
Praktik Pencarian Kiblat dengan Bayangan Benda di Ruang Terbuka

Hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan itu pengukuran adalah mempersiapkan jam atau arloji yang sudah dikalibrasi waktunya secara tepat dengan radio, televisi, atau internet. Peralatan lain yang dibutuhkan diantaranya adalah spidol, penggaris, atau sejenisnya untuk menandai arah kiblat begitu *rashdul qiblat* berlangsung. Persiapan itu penting agar pengamatan tidak berlangsung terburu-buru karena detik-detik *rashdul qiblat* berlangsung hanya sebentar dengan masa toleransi kira-kira 1 hingga 2 menit.



Gambar 3.3.

Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan

Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen terletak pada $7^{\circ}22'30.88''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}05'06.78''$ Bujur Timur. Berdasarkan titik tersebut diketahui nilai arah kiblat untuk masjid Mujahidin saat ini adalah $285^{\circ}87'0''$.

BAB IV

AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MUJAHIDIN DAN RESPON MASYARAKAT TERKAIT ARAH KIBLAT MASJID MUJAHIDIN

A. Akurasi Arah Kiblat Masjid Mujahidin

Google Earth merupakan aplikasi berbasis citra satelit yang dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat/kota dipermukaan bumi. Penggunaan program ini dapat digunakan apabila terhubung dengan internet sehingga pencarian tempat atau sudut kiblat dipermukaan bumi dapat mudah dilakukan. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menggunakan *Google Earth* sebagai sebuah software yang digunakan untuk menentukan posisi di permukaan bumi dengan menampilkan gambar posisi tersebut.



Gambar 4.1.
Posisi Masjid Mujahidin berdasarkan *Google Earth*

Google Earth menggabungkan potongan-potongan gambar yang diambil dari satelit. Adapun proses pengukuran arah kiblat Masjid Mujahidin dengan *Google Earth* dimulai dengan install software *Google Earth*. Setelah aplikasi bisa dibuka, kemudian peneliti melakukan pencarian posisi masjid Mujahidin untuk ditentukan atau diuji arah kiblatnya. Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen terletak pada $7^{\circ} 22'30.88''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}05'06.78''$ Bujur Timur.

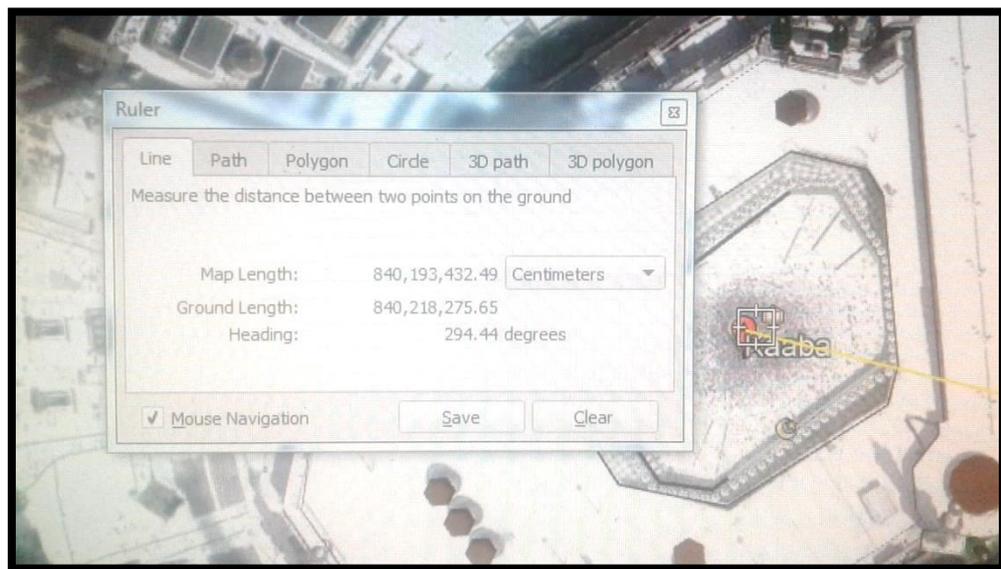
Berdasarkan lokasi lokasi masjid Mujahidin, maka selanjutnya ditandai lokasi tersebut dengan menu *Add,Placemark* dan simpan. Perintah yang sama dilakukan untuk mencari Kakbah di Mekkah dengan memasukkan koordinatnya dan tekan tombol *search*.



Gambar 4.2.
Pemberian *Placemark* Masjid Mujahidin menuju arah Kakbah di Mekkah

Langkah selanjutnya adalah dengan memilih menu *tools*, ruler dan klik pada Kakbah tadi sehingga akan ada titik pada Kakbah dan sebuah garis lurus

pada titik tersebut dengan cursor atau pointer yang bergerak sesuai dengan gerakmouse. Fungsinya adalah untuk menentukan jarak lurus antara dua lokasi berbeda. Maka sebuah garis lurus akan tampak, yaitu garis lurus yang diambil dari lokasi dimana cursor atau pointer tersebut berada dengan posisi Kakbah tadi. Garis tersebut dapat dipahami sebagai arah kiblat menuju Kakbah.



Gambar 4.3.
Hasil Pengukuran Arah Kiblat dengan Menggunakan *Google Earth*

Berdasarkan hasil pengamatan *Google Earth* menunjukkan bahwa posisi Kakbah di Mekkah terletak pada $21^{\circ}25'21.19''$ Lintang Selatan dan $39^{\circ}49'34.22''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi tersebut setelah ditarik garis lurus menuju Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen diketahui bahwa arah kiblat Masjid Mujahidin berdasarkan perhitungan *Software Google Earth* adalah $294^{\circ}44'0''$. Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar $8^{\circ}57'0''$ dari hasil perhitungan Kiai Sahlan.

Terjadinya deviasi (penyimpangan) arah kiblat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah arah kiblat masjid tidak dihitung dan tidak diukur, tetapi hanya berdasarkan petunjuk dari tokoh masyarakat setempat atau hanya memperkirakan dengan menyerongkan 5 derajat dari arah barat ke utara. Selain itu, terjadinya penyimpangan juga disebabkan karena tidak dihitung tetapi langsung diukur, yang penting sesuai dengan kompas, langsung diberi tanda dengan bentangan benang tanpa dihitung terlebih dahulu dan tanpa memperhatikan deklinasi kompas dan hal-hal lain yang mempengaruhi kinerja kompas; dan bangunan masjid mengikuti lokasi kavling tanah bahkan mengikuti arah jalan raya. Untuk mengukur arah kiblat yang akurat, dibutuhkan kemampuan yang memadai baik kemampuan dalam menguasai ilmu perhitungan trigonometri (segitiga bola) maupun kemampuan dalam menguasai alat ukur dari berbagai jenis, mulai alat ukur klasik seperti kompas dan rubu', maupun alat ukur kontemporer seperti *Mizwala*, *Istiwa`ain* dan *Teodolite*.⁵¹

Penentuan Arah kiblat saat ini dapat dilakukan secara otomatis dengan menggunakan *software* kiblat yang tersebar di dunia maya semisal google earth. Perkembangan teknologi pada aplikasi komputer juga mulai merambah pada cara cepat menentukan kiblat, pada beberapa OS komputer telah mengembangkan berbagai aplikasi *software* berbasis data atau langsung berbasis internet. Diantara contoh aplikasi tersebut adalah *Google Earth* dan

⁵¹Hosen dan Ghafiruddin, Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode *Mizwala Qibla Finder* di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, (Pamekasan: *Al Ihkam*,2018), Vol. 13, No. 2, hlm. 379.

masih banyak aplikasi lainnya yang dengan mudah dicari tergantung pada berbagai jenis operating system yang digunakan.

Kelebihan penggunaan software *Google Earth* adalah pengguna yang akan menentukan arah kiblat tidak perlu lagi menghitung arah kiblat dengan ilmu ukur segitiga bola atau bayang bayang matahari, akan tetapi cukup menghubungkan software *Google Earth* dengan internet, sehingga dapat ditentukan posisi pasti untuk pengukuran kiblat, selanjutnya cukup dengan meletakkan arah ke arah yang ditunjuk pada aplikasi, maka arah tersebutlah arah kiblat.

Kekurangan mendasar pada pengukuran menggunakan software pada komputer adalah, pengguna akan sulit secara langsung untuk memindahkan hasil ukurannya tersebut dalam bentuk garis lurus pada tempat yang akan diukur, sehingga tetap dibutuhkan pengukuran manual ketika akan menggaris garis kiblat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah aplikasi *Google Earth* yang berhubungan dengan internet sangat tergantung kepada kualitas internet pada provider yang digunakan. Selain itu tidak semua komputer dapat berfungsi sebagai penggaris karena bentuknya yang beraneka ragam, maka arah yang ditunjuk cenderung benar tetapi sulit untuk dijadikan sebuah garis yang nantinya akan digunakan sebagai acuan pembangunan masjid, sehingga sangat tidak disarankan untuk kebutuhan pembangunan masjid, namun dapat digunakan sebagai bahan pendukung dan alat pembuktian.

Persoalan kiblat adalah persoalan azimuth yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat yang diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Penyimpangan arah Kiblat akan mengalami variasi jika Kiblat masjid mengarah ke arah barat secara persis sehingga konstruksi bangunan masjid terletak tegak lurus pada arah timur-barat dengan nilai azimuth 270° .⁵²

Aplikasi *Google Earth* cukup bervariasi, mulai dari penggunaan sederhana, seperti menentukan koordinat dan elevasi tempat, mengukur jarak antara dua tempat, memahami jaringan jalan raya dan kepadatan lalu lintas perkotaan, memahami elevasi pada satu tempat tertentu, mengenali lokasi-lokasi yang lebih gelap dan relatif terbebas dari polusi cahaya, hingga penggunaan yang lebih kompleks.⁵³ Sesuatu hal yang menarik adalah dengan *Google Earth* dapat melakukan Pengukuran arah kiblat, melihat jarak antara Kakbah dengan tempat yang akan dihitung arah kiblatnya, Pengukuran arah kiblat pada bangunan-bangunan yang ada di seluruh penjuru dunia.

Bahwa informasi titik koordinat pada *Google Earth*, bukan informasi dari citra satelit yang sebenarnya. Akan tetapi hanya program yang sudah dibuat oleh perusahaan Google. Serta *Google Earth* juga ada yang tidak memberikan kejelasan gambar di suatu tempat, sehingga untuk mendeteksi tempat yang dituju dan melakukan Pengukuran arah kiblat akan kesulitan.

⁵² Winandar Ganis Kresnadjaja dan Imamal Muttaqien, Menentukan Arah Kiblat Mushala Fakultas Saintek UIN Bandung Menggunakan Kompas Kiblat Digital, (Bandung: *Al-Hazen Jurnal of Physics*, 2014), Vol. 1, No. 1, hlm. 33.

⁵³ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 131

Bahwa tingkat resolusi yang disediakan dalam *Google Earth* ditentukan oleh tingkat kemenarikan kota tersebut. Kota-kota yang memiliki tingkat resolusi tinggi antara lain Las Vegas, NV, Cambridge, MA, dan Fulton County, maka dari itu *Google Earth* tidak memiliki tingkat akurasi tinggi pada kota-kota yang tidak mempunyai daya tarik, dan negara-negara yang tidak maju tingkat resolusinya rendah. *Google Earth* memiliki model digital terrain yang dikumpulkan oleh shuttle radar topography mission (SRTM) milik NASA. Model digital terrain ini memungkinkan objek-objek tertentu dilihat secara 3 dimensi, dalam arti ketinggian dari objek-objek tersebut akan terlihat dengan jelas. Sebagai fitur tambahan, *Google Earth* menyediakan fasilitas layer yang memungkinkan user melihat gedung-gedung tinggi dalam 3 dimensi, hal ini sudah biasa dilihat di beberapa kota besar di Amerika Serikat. Namun pada kota-kota kecil, alat bantu *Google Earth* tidak bisa melihat gedung-gedung tinggi secara jelas.⁵⁴

Dengan keterbatasan penyediaan fasilitas yang ada pada *Google Earth* perlu adanya suatu penelitian lebih lanjut, *Google Earth* hanya bisa memberikan kejelasan gambar pada kota-kota besar. Pengukuran arah kiblat tidak hanya di kota-kota besar, padahal di kota-kota kecil juga perlu dilakukan pengukuran arah kiblat, walaupun *Google Earth* tidak dapat memberi kejelasan gambar. Agar dapat menjadikan *Google Earth* sebagai alat bantu pengukuran arah kiblat di semua tempat, maka harus melihat keadaan *Google*

⁵⁴ Anisah Budiwati, 'Kajian Tingkat Istiwa' Dalam Penentuan Titik Koordinat Bumi (Perbandingan Dengan GPS (*Global Positioning System*) Dan *Google Earth*), (Semarang: Tesis IAIN Walisongo, 2013), hlm. 134

Earth yang lebih mendalam. Sehingga dalam pengukuran arah kiblat dengan alat bantu *Google Earth* dapat dilakukan dengan mudah dan bisa melihat akurasinya.⁵⁵

B. Respon Masyarakat Terkait Arah Kiblat Masjid Mujahidin

Arah kiblat Masjid Mujahidin pada tahun 1995 dilakukan pelurusan arah kiblat oleh Kiai Sahlan yang merupakan keturunan ke tujuh dari pendiri masjid. Metode yang digunakan Kiai Sahlan dalam meluruskan arah kiblat adalah dengan berpatokan pada cahaya matahari dari benda yang berdiri tegak lurus pada saat *rashdul qiblat*. Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen terletak pada $7^{\circ} 22'30.88''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}05'06.78''$ Bujur Timur. Berdasarkan titik tersebut diketahui nilai arah kiblat untuk masjid Mujahidin saat ini adalah $285^{\circ}87'0''$.

Masyarakat meyakini bahwa penting menghadap kiblat dalam menjalankan ibadah kepada Allah juga merupakan syarat sahnya salat, namun banyak dari masyarakat yang mengabaikan akan arah kiblat itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa mau menghadap kemana saja tetaplah sama menuju kiblat tidak harus mengarah persis kesana, karena posisi kita berada jauh dari

⁵⁵ Zainul Arifin, Akurasi *Google Earth* dalam Pengukuran Arah Kiblat, (Yogyakarta: *Jurnal Ulumudin*, 2017), Vol. 7, No. 2, hlm. 142.

kakbah (Makkah). Cukup dengan menyakini dengan mantap bahwa kita sudah menghadap kiblatnya Allah Swt.⁵⁶

Mengenai arah kiblat Masjid Mujahidin, menurut Tamir Masjid Bapak Agus Anwar Rosyidi mengatakan bahwa mesjid ini dalam perjalanannya pernah di renovasidan pernah dilakukan pengukuranulang oleh almarhum Kiai Sahlan yaitu keturunan ke tujuh dari pendiri masjid M. Syafi'i serta salah satu ulama yang ada di desa dengan menggunakan metoderashdul kiblat, sehingga masyarakat sampai saat ini menghadap kiblat sebagaimana hasil perhitungan Kiai Sahlan.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut kepada Bapak Abdullah salah satu jama'ah masjid Mujahidin tentang masalah kiblat, masyarakat bersikukuh tetap mempertahankan kiblat masjid seperti yang sudah ada sebagaimana peninggalan Kiai Sahlan dan tidak ada keinginan untung mengecek ulang atau merubah dengan alat-alat moderen, karena berkaca oleh peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat dengan timbulnya kegaduhan antara jama'ah dengan pengukuran kembali arah kiblat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada Takmir Masjid. Mengenai diterima atau tidak salat kita adalah Allah yang tahu. Karena sebenarnya kemanapun kita menghadap tetaplah ke kakbah. Karena dengan kemantapan niat yang sudah kita ucapkan dalam hati. Masyarakat sangat meyakini bahwa hasil pengukuran

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Setiyono selaku Ketua RT Dusun Bulu pada tanggal 18 Januari 2020, Jam 16.00-17.00 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Anwar Rosyidi selaku Imam Masjid Mujahidin pada tanggal 16 Januari 2020, Jam 15.30-16.30 WIB.

arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Sahlan sudah tepat, dan sebagai ulama beliau mempunyai kekuatan spiritual, sehingga terbebas dari kesalahan.⁵⁸

Umat Islam di Desa Bulu telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat merupakan syarat sah salat. Bagi orang-orang di Kota Makkah dan sekitarnya perintah demikian ini tidak jadi persoalan. Namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah timbul permasalahan tersendiri. Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap kearah yang sedekat mungkin dengan posisi Kakbah yang sebenarnya.

Berdasarkan hal itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Anwar Rosyidi selaku Tamir dan imam masjid Mujahidin dalam menanggapi persoalan menghadap kiblat. Beliau beserta warga sekitar masjid Mujahidin bersikukuh akan tetap mempertahankan apa yang sudah di wariskan para leluhur, mulai dari ajaran agama, adat istiadat dalam melaksanakan kegiatan hari-hari besar, dan juga arah kiblat yang telah ditetapkan sejak tahun 1995.

Banyak respons dari masyarakat mengenai upaya pengukuran kembali arah kiblat, dimana di antara masyarakat ada yang bisa menerima bahkan ada yang menolak dan kembali ke kiblat semula dengan berbagai alasan. Faktor masyarakat lebih mewarnai pengukuran di suatu daerah karena keinginan masyarakat untuk tetap menghadap ke arah kiblat awal (sebelum pengukuran) karena kepercayaan kepada para pendahulunya.

Empat Imam (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad) sepakat bahwa menghadap ke kiblat merupakan syarat sah salat, kecuali jika ada halangan,

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah selaku Jama'ah Masjid Mujahidin Dusun Bulu pada tanggal 19 Januari 2020, Jam 15.30-16.30 WIB

yaitu karena sangat takut dalam suatu pertempuran. Bagi musafir yang salat sunnat diatas kendaraan, boleh tidak menghadap kiblat karena darurat, asal diwaktu takbiratul ihram menghadap kiblat. Kemudian, jika seorang yang salat itu berada di sekitar Kakbah, maka wajib menghadapkan wajahnya ke Kakbah, dan jika dekat Kakbah, harus dengan yakin bahwa sudah tepat menghadapnya, namun apabila jauh dari padanya, boleh berpegang kepada ijhtihad, kabar, atau mengikuti orang lain dalam menentukan arah kiblat.⁵⁹

Syaikh Hasan Ayyub menulis: “Barang siapa yang bisa menyaksikan kiblat, atau ia sanggup melayangkan pandangan matanya kesana, maka hal itu wajib baginya. Tetapi jika tidak mampu, ia cukup menghadap ke arahnya saja.⁶⁰ Masih menurut Hasan Ayyub, “Barang siapa yang tidak tahu arah kiblat, dan juga tidak mampu membuat pedoman lewat matahari, bulan, atau bintang-bintang, ia wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya. Dan jika ia tidak mendapati orang seperti itu, ia wajib berijtihad dan melakukan salat sesuai dengan hasil ijhtihadnya. Jika ditengah-tengah salat ia merasa yakin keliru arah, ia harus berputar ke arah yang diyakininya benar. Tetapi jika ia mengetahui kesalahannya tersebut setelah selesai salat, maka ia tidak wajib mengulangi, dan salatnya tetap sah.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Abdurrahman Asy-Syafi'iy Ad Damsyiqy, *Rahmat al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A'immah*, penerjemah Dra. Luluk RodliyahCet. Ke-1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 70

⁶⁰ Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah (Fiqh al-Ibadati bi Adillatiha fial-Islam)*, penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq. Cet. Ke-3 (Jakarta: PustakaAl-Kautsar, 2006), hal. 211

⁶¹ *Ibid*, hlm. 211.

Realitas yang banyak terjadi di masyarakat yaitu dengan banyak ditemukannya arah kiblat sejumlah masjid, terutama yang telah berusia tua, yang diperkirakan mengalami kekurangtepatan kiblat. Sehingga berusaha untuk mencari kebenaran dalam menghadap kiblat. Namun, perubahan arah kiblat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial diantara kelompok yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat itu dikarenakan perbedaan pemahaman dan keyakinan tentang menghadap kiblat.⁶² Berdasarkan hal itu, maka penting untuk memberikan pemahaman kepada para pengelola masjid di ruang publik sebagai cerminan atas kualitas hidup Islami yakni melakukan pengukuran kepada pihak ahli sehingga arah kiblat sesuai dengan keilmuan astronomi.⁶³

Menurut Ibnu Hazim: “orang yang shalatnya tidak menghadap kiblat secara sengaja ataupun lupa, sementara ia tergolong orang yang mampu mengetahui arah kiblat, maka salat yang dilakukannya batal. Ia mesti mengulangi shalatnya di dalam waktunya bila berpaling dari kiblat itu dilakukan dengan sengaja. Dan ia pun harus mengulangi shalatnya kapan saja (tidak harus didalam waktu salat itu), bila berpaling dari kiblat ternyata dilakukan tanpa sengaja (lupa). Dalilnya, orang yang sengaja atau orang yang lupa tidak menghadap arah kiblat tadi telah diperintah oleh Allah Ta’ala untuk menghadap wajah dan segenap anggota tubuhnya ke Masjidil Haram saat melaksanakan salat. Tetapi, ternyata mereka melakukan salat tidak sesuai

⁶²Ahmad Ainul Yaqin, Konflik Sosial terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, (Semarang: *Jurnal Smart*, 2018), Vol. 4, No. 1, hlm. 51.

⁶³Anisah Budiwati dan Saiful Azis, *Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik*, (Yogyakarta: *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 2018), Vol. 2, No. 1, hlm. 159.

dengan perintah Allah Swt. maka otomatis shalatnya batal, Sebab, perbuatan yang dilarang Allah Swt (menghadap ke luar kiblat saat melakukan salat) tidak akan bisa menggantikan sesuatu yang diperintahkan-Nya.”⁶⁴

Faktor tokoh masyarakat lebih mewarnai pengukuran arah kiblat, sebagian tokoh masyarakat memandang perlu adanya pengukuran ulang arah kiblat dengan alat-alat canggih dan lebih bersifat ilmiah, karena dalam penentuan arah kiblat sebelum pembangunan masjid-masjid terdahulu kurang akurat, atau sekedar mengikuti arah kiblat masjid terdekat yang ternyata kurang akurat. Para pengurus masjid serta tokoh masyarakat bersikap menerima dengan lapang dada dan ikhlas untuk mengubah posisi arah kiblat sesuai dengan ketentuan perhitungan dan penentuan posisi arah kiblat. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat secara berlebihan juga tidak baik karena akan memunculkan sikap fanatik yang berlebihan. Sikap fanatik yang berlebihan menyebabkan seseorang tidak menerima dengan kenyataan yang ada dan menganggap semua yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut adalah benar semua tidak ada kekeliruan.⁶⁵

Ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan

⁶⁴A. Kadir, *Arah Kiblat dan Jadwal Salat Hari-Hari KeluargaIslami*. Cet. Ke-1 (Palu: Yamura Press, 2003), hal. 4

⁶⁵ Nursodik, *Sertifikasi Arah Kiblat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah*, (Gorontalo: *Madani*, 2018), Vol. 1, No. 1, hlm. 37-38.

terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruk sosiokultural-spiritual-ritual yang menyatupadu dalam ranah kehidupan kepercayaan/agama suku.⁶⁶

Dalam konstruk seperti itu, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan. Ruang kepercayaan yang sudah terbentuk dalam kondisi dan keadaan serta situasi pada masyarakat tertentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu agama.⁶⁷

Perpindahan kiblat merupakan ujian keimanan, siapakah diantara mereka yang benar-benar beriman dan siapa yang masih ragu-ragu. Perpindahan kiblat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa menghadap

⁶⁶ Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Jakarta: Puslbtang RI, 2012), hlm. III-VIX

⁶⁷ Muhammad Nurkhanif, *Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah*, (Semarang: *Skripsi*IAIN Walisongo, 2018), hlm. 48.

kiblat sebelumnya. Sebab, manusia cenderung kepada kebiasaan yang sudah lama dilakukan, dan sangat keberatan berubah kepada sesuatu yang baru.⁶⁸

Orang yang tidak tahu arah Kakbah, wajib mengikuti orang yang tahu tentang letak arah Kakbah yang benar. Itu pun jika orang yang memberitahukannya tadi ialah seorang yang jujur. Sebab, orang yang tidak berada ditempat kiblat (tidak berada di Masjidil Haram), tidak memiliki cara lain untuk mengetahui letak kiblat terkecuali melalui kabar berita orang yang mengetahuinya. Tidaklah mungkin mengetahui arah kiblat selain dengan cara tersebut.

Imam Abu Hanifah, Malik dan Ahmad berpendapat “Apabila seorang salat, dan berdasarkan ijtihadnya ia telah menghadap kiblat, tapi ternyata salah (tidak tepat), maka ia tidak diharuskan mengulang salatnya. Berbeda dengan Syafi’i, beliau mengharuskannya mengulang salatnya kembali. Beliau berkata: salatnya tidak diperkenankan. Karena, menghadap kiblat merupakan suatu syarat di antara syarat-syarat (sah) nya salat.⁶⁹ Sementara itu ‘*Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*, dalam Tafsir Al-Qur’an al-Hakim yang populer dengan Tafsir Al-manar, juga menegaskan: “Wajib menghadap *Jihatul Kakbah* dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap ke “*ainul Kakbah*, kecuali bagi orang yang

⁶⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, hlm. 172.

⁶⁹ Wahabah Az Zuhaily, *At-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa asy-Syari’ah Wa al-Manhaj*. Juz 1 Cet. Ke-3 (Damaskus: DarulFikr, 1991), hlm. 283.

melihatnya dengan mata kepala sendiri atau menyentuhnya dengan tangan dan atau badannya.⁷⁰

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Bin Shalih al Utsaimin: berpaling sedikit dari kiblat tidak lah membahayakan. Ini berlaku bagi orang yang jauh dari Masjidil Haram, karena Masjidil Haram merupakan kiblat bagi orang yang salat karena di dalamnya ada Kakbah. Adapun Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Bin Abdullah Ali Al-Fauzan, menerangkan: “orang yang tempat tinggalnya dekat dengan Kakbah dan ia dapat melihatnya, diwajibkann untuk menghadapkan seluruh badannya ke Kakbah secara langsung. Bagi orang yang tempat tinggalnya di berbagai belahan bumi harus menghadapkan badannya kearah Kakbah berdasarkan perkiraan. Tidak masalah jika arahnya sedikit melenceng ke kanan atau ke kiri.”⁷¹

Berdasarkan hasil pengamatan *Google Earth* dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen terletak pada 7° 22'30.88” Lintang Selatan dan 111°05'06.78” Bujur Timur dan posisi Kakbah di Mekkah terletak pada 21°25'21.19” Lintang Selatan dan 39°49'34.22” Bujur Timur setelah ditarik garis lurus menuju Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen diketahui bahwa arah kiblat Masjid Mujahidin berdasarkan perhitungan

⁷⁰ A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hlm. 64

⁷¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan: Khusus Fiqih Ibadah (Al-Mulakkahash Al-Fiqhi: Juz Al-Awwal, Qism Al-Ibadah)* Penerjemah Kamaludin Sahar, (Pustaka Azzam, 2006), hal. 109-110.

Software Google Earth adalah $294^{\circ}44'0''$. Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar $8^{\circ}57'0''$ dari hasil perhitungan Kiai Sahlan.

Disini perlunya peran penting dari ahli falak atau pun yang paham dalam masalah menghadap kiblat untuk memberikan pengetahuannya kepada kalangan masyarakat, dan menambah wawasan yang lebih untuk masyarakat, sehingga masyarakat tidak selalu terpaku dengan hal terdahulu yang memang sudah di benarkan dan di beri solusilebih baik pada jaman sekarang. Jika disimpulkan dari hasil pendapat ulama tersebut, bahwasanya seorang yang melaksanakan salat diwajibkan setelah ia mengetahui lintang dan bujur Kakbah itu sendiri. Jika dia bisa melihat fisik dari kakbah maka dia wajib menghadap secara *'ainul kakbah* namun jika berada jauh dari kakbah maka cukup dengan *Jihadul Kakbah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisa penentuan arah kiblat Masjid Kuno di Sragen dan respon masyarakat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa' a'dham* atau *rashdul qiblat*. Saat *rashdul qiblat* berlangsung, posisi matahari tepat di atas Kakbah sehingga seluruh bayangan benda tegak lurus akan mengarah ke arah Baitullah (kiblat). Detik-detik *rashdul qiblat* menjadi momentum bagi Kiai Sahlan untuk menemukan arah kiblat yang akurat atau meluruskan kembali arah kiblat dari masjid Mujahidin.
2. Akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen yang terletak pada $7^{\circ} 22'30.88''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ} 05' 06.78''$ Bujur Timur diketahui arah kiblat untuk masjid Mujahidin adalah $285^{\circ}87'0''$. Hasil perhitungan dengan *Google Earth* dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin dan posisi Kakbah di Mekkah terletak pada $21^{\circ}25'21.19''$ Lintang Selatan dan $39^{\circ}49'34.22''$ berada pada kemiringan

294°44'0". Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar 8°57'0" dari hasil perhitungan Kiai Sahlan.

3. Respon masyarakat terkait dengan arah kiblat Masjid Mujahidin diketahui bahwa masyarakat bersikukuh tetap mempertahankan kiblat masjid seperti yang sudah ada sebagaimana peninggalan Kiai Sahlan dan tidak ada keinginan untuk mengecek ulang atau merubah dengan alat-alat moderen, karena berkaca oleh peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat dengan timbulnya kegaduhan antara jama'ah dengan pengukuran kembali arah kiblat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada Takmir Masjid. Mengenai diterima atau tidak salat kita adalah Allah yang tahu. Karena sebenarnya kemanapun kita menghadap tetaplah ke kakkbah. Karena dengan kemantapan niat yang sudah kita ucapkan dalam hati. Masyarakat sangat meyakini bahwa hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Sahlan sudah tepat, dan sebagai ulama beliau mempunyai kekuatan spiritual, sehingga terbebas dari kesalahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Peran bagi ahli falak sangatlah penting untuk turun dan memberikan penjelasan mengenai arah kiblat dimasyarakat, karena masih banyak

masyarakat yang sangatlah awam dan belum mengerti mengenai ilmu falak.

2. Ahli falak memperkenalkan alat-alat moderen serta memberi contoh pemakaian dalam melakukan perhitungan arah kiblat di masyarakat, agar masyarakat bisa memahami dan tertarik untuk mulai menerima alat-alat moderen dan tidak terpaku dengan hal lampau.
3. Pemerintah setempat melalui kementrian agama serta lembaga keagamaan seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi Masjid yang arah kiblatnya belum sesuai/tepat.
4. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah nyasalat. Sehingga sudah seharusnya dalam penentuan arahkiblat suatu masjid atau mushala diserahkan kepada pakar Ilmu Falak. Sehingga seseorang dalam melaksanakan ibadah salat merasa mantap karena sudah menghadap kekiblat yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mu'thi, Fathi Fawzi. 2010. *Misteri Ka'bah (Kisah Nyata Kiblat Dunia Sejak Nabi Ibrahim hingga Sekarang)*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Abdul Aziz Dahlan dan Satria Effendi M. Zein. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, Cet. ke-1.
- Ahmad, Wahidi. 2012. *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Ahmad Izzuddin. 1996. *Hisab Praktis Arah Kiblat dalam Materi Pelatihan Hisab Rukyah Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang : t.th, 2002, hlm. 1-4. Lihat Zuhdi Alfiani. Azimuth Kiblat dan Waktu Salat, Jombang : Bahrul 'Ulum.
- Ahmad Izzudin. 2017. *Metode Falak praktis Metode Hisab-Ruqyah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ahmad Warson Munawir. 1997. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ahmad Ainul Yaqin. 2018. Konflik Sosial terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. *Jurnal Smart*. Vol. 4, No. 1.
- Ambarwati, Desi. 2019. *Pandangan Ormas NU dan Muhammadiyah terhadap Pengukuran Ulang Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Fakultas Syariah, IAIN Surakarta.
- A. Kadir. 2003. *Arah Kiblat dan Jadwal Salat Hari-Hari Keluarga Islami*. Cet. Ke-1 Palu: Yamura Press.
- A. Kadir. 2012. *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anisah Budiwati. 2013. *Kajian Tongkat Istiwa' Dalam Penentuan Titik Koordinat Bumi (Perbandingan Dengan GPS (Global Positioning System) Dan Google Earth)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Anisah Budiwati dan Saiful Azis. 2018. Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruag Publik. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1.
- As-Shabuni, Ali. 1985. *Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni*. Jilid 1. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Asy-Syarbini, Muhammad. 1958. *Mughil Mukhtaj*. Kairo: Musthafa Al-Babil-Halabi, Juz III.

- Burhan. 2010. Penetapan Arah Kiblat melalui Media online Google Warth.*Shautat Tarbiyah.*, Vol. XVIII, p. 93-95.
- Danu Tri Atmojo. 2019. *Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*. Surakarta: Fakultas Syariah, IAIN Surakarta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Fachruddin. 2012. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhrudin. Muhammad. 2018. Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang.*Skripsi*.Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam UIN Walisongo Semarang.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hambali, Slamet. 2011. *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Cet I.Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Hasan Ayyub. 2006.*Fikih Ibadah (Fiqh al-Ibadati bi Adillatiha fi al-Islam)*, penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hosen dan Ghafiruddin. 2018. Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode *Mizwala Qibla Finder* di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Al Ihkam*. Vol. 13, No. 2
- Ila Nurmila. 2016. Metode Azimuth kiblat dan Rashd Al-Qiblat dalam Penentuan Arah Kiblat. *Istinbath*, Vol. XI, p. 97
- Jaelani, Achmad.dkk. 2012.*Hisab Menghadap Kilbat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software)*. Semarang: PT. PustakaRizki Putra.
- Khazin, Muhyiddin. 2014. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*.Cet III.Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kiblat>.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat. 2012. *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Pusltbang RI.
- Lexy J Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mircea Eliade. 1987. *The Encyclopedia of Religion*. London: Macmillan.

- Moh. Murtadho. 2012. *Ilmu Falak Praktis*, Cet.I. Malang : UIN-Malang Press.
- Mochtar Effendy. 2001. *Ensiklopedi Agama dan Filasafat*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya. Cet. 1, Vol. 5.
- Muhyiddin Khazin. 2004. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Buana Pustaka.
- Muh. Ma'rufin Sudiby. 2011. *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya*. Solo: Tinta Medina.
- Muhammad Nurkhanif. 2018. *Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Muhammad Abdurrrhman Asy-Syafi'iy Ad Damsyiqy. 1993. *Rahmat al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A'immah*, penerjemah Dra. Luluk Rodliyah Cet. Ke-1. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nursodik. 2018. Sertifikasi Arah Kiblat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah. *Madani*. Vol. 1, No. 1.
- Prof. Dr. Wahabah Az Zuhaily. 1991. *At-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Juz 1 Cet. Ke-3. Damaskus: Darul Fikr.
- Richard C. Martin dan Saiid Amir Arjomand. 2004. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Thomson Gale.
- Sarif M. 2013. Peningkatan Pemahaman Takmir Masjid di Wilayah Malang terhadap Penentuan Akurasi Arah Kiblat. *Dedikasi*. Vol. 10, No. 1, p. 40-44.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. 2006. *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan: Khusus Fiqih Ibadah (Al-Mulakkahash Al-Fiqhi: Juz Al-Awwal, Qism Al-Ibadah)* Penerjemah Kamaludin Sahar. Pustaka Azzam.
- Slamet Hambali. 2013. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahidi, A dan Nuroini, E.D. 2012. Arah Kiblat dan Pergeseran Lempang Bumi: Perspektif Syar'iyah & Ilmiah. Malang: UIN Maliki Press.
- Winandar Ganis Kresnadjaja dan Imamal Muttaqien. 2014. Menentukan Arah Kiblat Mushala Fakultas Saintek UIN Bandung Menggunakan Kompas Kiblat Digital. *Al-Hazen Jurnal of Physics*. Vol. 1, No. 1.
- Zainul Arifin. 2017. Akurasi *Google Earth* dalam Pengukuran Arah Kiblat. *Jurnal Ulumudin*. Vol. 7, No. 2.

LAMPIRAN

DATA W.1
HASIL WAWANCARA

Nama Informan : **Agus Anwar Rosyidi**

Status : Takmir Masjid Mujahidin

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat?

Jawab : *Kiblat merupakan arah bagi setiap manusia dalam mengerjakan ibadah salat*

Pertanyaan : Bagaimana hukumnya jika seseorang melakukan ibadah salat namun tidak menghadap kiblat?

Jawab : *Salatnya tidak sah...*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang Masjid Mujahidin?

Jawab : *Masjid Mujahidin merupakan masjid kuno yang ada di Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.*

Pertanyaan : Siapa pendiri Masjid Mujahidin?

Jawab : *Masjid Mujahidin didirikan oleh M. Syafi'i.*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang sejarah Masjid Mujahidin?

Jawab : *Masjid Mujahidin dulu awalnya adalah gubuk tempat persembunyian Kiai M. Syafi'i dari kejaran tentara kolonial Belanda.*

Pertanyaan : Apa kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin?

Jawab : *Masjid Mujahidin menyelenggarakan kegiatan TPA serta berbagai kegiatan ceramah, baik ceramah harian, mingguan serta pada hari-hari besar Islam termasuk tahun baru Islam. Namun, untuk kegiatan TPA saat ini sedikit berkurang aktivitasnya karena sudah banyak berkembang kegiatan-kegiatan keagamaan baik secara formal di sekolah maupun informal di berbagai daerah.*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Arah kiblat Masjid Mujahidin sebenarnya dulu sudah ditentukan oleh pendiri masjid, namun seiring dengan perkembangan jaman pada tahun 1995 salah seorang ahli ilmu Falak yaitu Kiai Sahlan melakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Mujahidin, dan hal itu terus digunakan oleh masyarakat sampai dengan saat ini.*

- Pertanyaan : Apakah menurut Anda arah kiblat Masjid Mujahidin saat ini sudah tepat?
- Jawab : *Iya..., saya berkeyakinan bahwa Kiai Sahlan merupakan orang yang ahli dalam ilmu Falak dan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengukur arah kiblat, jadi hasil pengukuran beliau sudah tepat.*
- Pertanyaan : Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini terjadi, apakah perlu dilakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Saya kira tidak perlu..., ya meskipun saat ini banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk mengukur arah kiblat, namun tingkat akurasi masih kurang, dan justru bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat apabila mengalami perubahan arah kiblat.*
- Pertanyaan : Bagaimana respon anda dengan adanya wacana perubahan arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Saya sendiri tidak setuju, dan saya kira masyarakat secara umum mempunyai pendapat yang sama bahwa arah kiblat masjid Mujahidin hasil pengukuran Kiai Sahlan sudah tepat, karena beliau adalah ulama karismatik disini dan disegani oleh seluruh masyarakat.*
- Pertanyaan : Apakah ada kemungkinan akan dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Mungkin ke depan saya yakin dengan kemajuan bidang teknologi dan informasi akan muncul berbagai pemikiran dari masyarakat untuk melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Mujahidin yang lebih akurat, namun untuk saat ini sepertinya belum.*

DATA W.2
HASIL WAWANCARA

Nama Informan : **Setiyono**

Status : Ketua RT Dusun Bulu, Kelurahan Karanganyar

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat?

Jawab : *Arah dimana seseorang menghadap dalam ibadah salat*

Pertanyaan : Bagaimana hukumnya jika seseorang melakukan ibadah salat namun tidak menghadap kiblat?

Jawab : *Tentu salatnya tidak sah...*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang Masjid Mujahidin?

Jawab : *Emm... Masjid Mujahidin merupakan salah satu masjid yang menjadi cikal bakal dakwah Islam di Desa Bulu mbak..., dan ini merupakan masjid yang kuno namun tetap dilestarikan oleh masyarakat karena mempunyai sejarah yang cukup panjang.*

Pertanyaan : Siapa pendiri Masjid Mujahidin?

Jawab : *Setahu saya namanya Kiai M. Syafi'i.*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang sejarah Masjid Mujahidin?

Jawab : *Jadi dulu kan Kiai M. Syafi'i itu merupakan ulama sekaligus pejuang mbak..., nha saat peperangan berlangsung mungkin kondisinya terdesak, akhirnya beliau melarikan diri ke Desa Bulu ini mbak..., nha tempat beliau bersembunyi itulah yang saat ini dijadikan sebagai Masjid Mujahidin*

Pertanyaan : Apa kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin?

Jawab : *Cukup banyak mbak... mulai TPA, kajian-kajian ceramah mingguan, bulanan dan bahkan tahunan dalam rangka memperingati hari besar Islam.*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Arah kiblat Masjid Mujahidin biasa aja mbak..., seperti arah kiblat masjid pada umumnya, cuma setahu saya dulu tahun 1995 oleh Kiai Sahlan arah kiblatnya diukur kembali dan mengalami perubahan.*

Pertanyaan : Apakah menurut Anda arah kiblat Masjid Mujahidin saat ini sudah tepat?

Jawab : *Sudah tepat mbak..., lha yang ngukur aja Kiai Sahlan salah satu keturunan dari Kiai M. Syafi'i.*

Pertanyaan : Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini terjadi, apakah perlu dilakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Mungkin belum perlu ya mbak..., karena pengukuran ulang arah kiblat itu selain membutuhkan ahli falak yang dapat dipercaya juga dampaknya pada konflik sosial masyarakat, jadi kalau nanti mengalami perubahan arah kiblat justru masyarakat jadi ragu untuk melaksanakan sholat di Masjid Mujahidin.*

Pertanyaan : Bagaimana respon anda dengan adanya wacana perubahan arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Mungkin saya sendiri kurang setuju, saya masih sangat percaya hasil pengukuran Kiai Sahlan sudah sangat tepat, jadi tidak perlu untuk dilakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat Masjid Mujahidin.*

Pertanyaan : Apakah ada kemungkinan akan dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Ya... mungkin kalau beberapa tahun kedepan dengan semakin canggihnya alat ukur serta adanya himbauan-himbauan dari Kementerian Agama mungkin bisa jadi dilakukan pengukuran ulang arah kiblat.*

DATA W.3
HASIL WAWANCARA

Nama Informan : **Abdullah**

Status : Jam'ah Masjid Mujahidin

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat?

Jawab : *Kiblat itu ya Mekkah mbak..., jadi kalau kita salat menghadap ke Mekkah atau ke kiblat*

Pertanyaan : Bagaimana hukumnya jika seseorang melakukan ibadah salat namun tidak menghadap kiblat?

Jawab : *Ya tidak sah lah mbak... salatnya*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang Masjid Mujahidin?

Jawab : *Masjid ini dulunya hanya sebuah gubuk tepat bersembunyiannya Kiai M. Syafi'I dari kejaran tentaran kolonial Belanda mbak..., kemudian dibangun menjadi masjid, jadi ini merupakan masjid kuno yang ada di Desa Bulu*

Pertanyaan : Siapa pendiri Masjid Mujahidin?

Jawab : *Kiai M. Syafi'I mbak....*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang sejarah Masjid Mujahidin?

Jawab : *Dulu itu kan Kiai M. Syafi'I lari dari kejaran tentara kolonial Belanda ya mbak..., kemudian masuk ke Desa Bulu ini, nah disinilah kemudian beliau mendirikan gubuk sebagai tempat persembunyian serta tempat untuk berdakwah, adapun dengan berjalannya waktu kemudian didirikan sebagai Masjid Mujahidin ini mbak..*

Pertanyaan : Apa kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin?

Jawab : *Ada kegiatan TPA mbak..., tapi saat ini anak-anak yang ikut kegiatan TPA sudah berkurang, karena aktivitas di sekolah juga cukup banyak. Selain itu juga ada kajian rutin mingguan dan bulanan serta kalau pas hari besar Islam juga ada kajian, seperti kalau memperingati tahun baru Islam.*

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang arah kiblat Masjid Mujahidin?

Jawab : *Biasa aja mbak..., seperti masjid-masjid pada umumnya, namun seingat saya dulu ada Kiai Sahlan yang berusaha untuk memperbaiki arah kiblat di Masjid Mujahidin ini.*

- Pertanyaan : Apakah menurut Anda arah kiblat Masjid Mujahidin saat ini sudah tepat?
- Jawab : *Tepat lah mbak..., Kiai Sahlan kan ulama ahli Falak, jadi perhitungannya tidak mungkin keliru*
- Pertanyaan : Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini terjadi, apakah perlu dilakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Kalau saya sendiri masih meyakini bahwa hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Sahlan sudah tepat mbak..., jadi tidak perlu dilakukan pengukuran ulang, karena nanti dampaknya justru kurang baik bagi masyarakat.*
- Pertanyaan : Bagaimana respon anda dengan adanya wacana perubahan arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Kurang setuju mbak..., biarlah arah Masjid Mujahidin ini seperti ini, sebagaimana sesepuh dulu melaksanakan ibadah juga seperti ini.*
- Pertanyaan : Apakah ada kemungkinan akan dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Mujahidin?
- Jawab : *Mungkin bisa jadi mbak..., kan ada himbauan-himbauan dari Kementrian Agama untuk meluruskan arah kiblat pada moment-moment tertentu, mungkin kedepan bisa juga dilakukan pengukuran ulang arah kiblat masjid ini mbak...*

DOKUMENTASI MASJID MUJAHIDIN



Masjid Mujahidin Tampak dari Depan



Serambi Masjid Mujahidin